

**PERAN KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KUN ALIMAN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MOCHAMMAD SALMAN AL FARISI**

**NIM. 15110028**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM  
MALANG  
Desember, 2020**

**PERAN KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KUN ALIMAN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

**Diajukan oleh :**

**Mochammad Salman Al Farisi**

**NIM: 15110028**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**Desember, 2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PERAN KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KUN ALIMAN MOJOKERTO SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**Mochammad Salman Al Farisi**

NIM: 15110028

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan**

**Oleh Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Moh. Padil, M.Ag**  
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**



**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 19720822 200212 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERAN KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN**  
**SANTRI DI PONDOK PESANTREN KUN ALIMAN MOJOKERTO**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mochammad Salman Al Farisi (15110028)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan  
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Nurlaeli Fitriah, M. Pd**

:

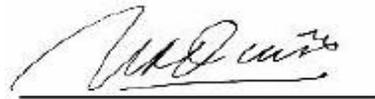


**NIP: 19741016 200901 2 003**

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Moh. Padil, M. Ag**

:



**NIP: 19651205 199403 1 003**

Pembimbing

**Dr. H. Moh. Padil, M. Ag**

:



**NIP: 19651205 199403 1 003**

Penguji Utama

**Dr. Marno, M.Ag**

:



**NIP. 19720822 200212 1 001**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
**19650817 199803 1 003**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai tanda hormat, bakti, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayahanda Purwanto dan Ibunda Sriati yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk motivasi, berkembang, dan berjuang menjadi yang lebih baik.

Untuk adik-adikku Dewi dan Lutfi walaupun sering bertengkar karena perbedaan tapi hal itu selalu menjadi paduan warna-warni yang mempunyai keindahan tersembunyi, terimakasih atas semangat yang kalian berikan selama ini.

Buat teman-temanku seperjuangan yang sudah lulus duluan dan yang baru lulus bareng, terimakasih banyak sudah memberikan semangat sekaligus membantu mengerjakan skripsi dan memberikan pengalaman baru. Masa-masa kuliah yang sudah kita lewati akan menjadi cerita kebahagiaan tersendiri dan menjadi pelajaran yang berharga.

## MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنْتَ عَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q. S. Az-Zumar : 9)

**Dr. H. Moh. Padil, M. Ag**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang 10 Desember 2020

Hal : Skripsi Mochammad Salman Al Farisi

Lampiran : 4 lembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI MALANG

Di Malang

*Assalamualaikum WR. Wb.*

Sesudah melakan beberapakali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mochammad Salman Al Farisi

NIM : 15110028

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri  
di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Moh. Padil, M. Ag**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2020



Muhammad Salman Al Farisi  
NIM. 15110028

## KATA PENGANTAR



Puji syukur bagi Allah Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penuntun terbaik untuk umat dalam mencari ridlo Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan petunjuk dan arahan kepada penulisan skripsi ini.
5. KH. Imam Machsus selaku pengasuh Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto, Gus Ishomuddin Al Maulidi selaku pembina pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto beserta keluarga besar Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharap kritik dan saran yang bermanfaat.

Malang, 10 Desember 2020

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = H	ط = th	و = w
خ = Kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = gh	ي = y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian .....	8
Tabel 2.1 Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud.....	19
Tabel 3.1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kun Aliman.....	42
Tabel 4.1. Pengajaran yang Dilakukan Kyai.....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian .....31



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
3. Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
4. Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
5. Lampiran 5 : Data Perencanaan Kegiatan
6. Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB</b> .....	xviii
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS</b> .....	xix
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Defenisi Istilah .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Peran Kyai .....	12
1. Defenisi Peran Kyai .....	12

2. Peran Kyai Menurut Imam Suprayogo .....	15
B. Pembentukan Karakter Disiplin.....	16
1. Karakter Disiplin .....	16
2. Macam-Macam Karakter .....	19
3. Faktor Yang Mempengaruhi .....	21
4. Pembentukan Karakter Disiplin .....	22
C. Santri dan Pondok Pesantren .....	26
1. Santri.....	26
2. Pondok Pesantren.....	28
D. Kerangka Berfikir .....	31

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti .....	33
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Data dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Analisis Data .....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
H. Prosedur Penelitian .....	38

### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	40
1. Profil Pondok Pesantren .....	40
2. Sejarah Pondok Pesantren .....	40
3. Visi dan Misi .....	41
4. Struktur Organisasi .....	42
5. Kitab yang diajarkan .....	42
6. Sarana dan Prasarana .....	45
B. Hasil/Temuan Penelitian .....	46
1. Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman .....	46
2. Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri .....	50

**BAB V : PEMBAHASAN**

A. Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman .....57  
B. Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri .....61

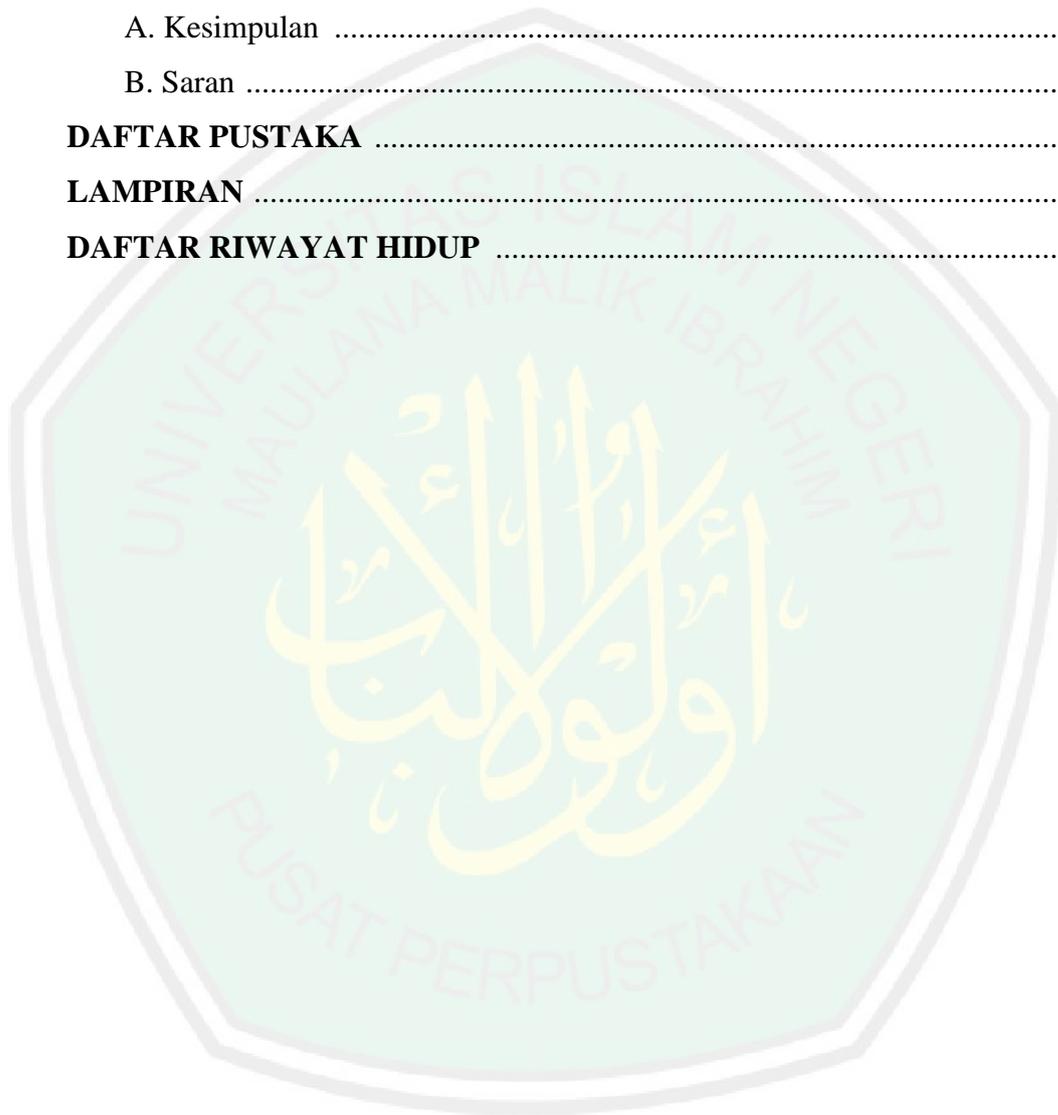
**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....66  
B. Saran .....66

**DAFTAR PUSTAKA** .....67

**LAMPIRAN** ..... 70

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP** ..... 83



## ABSTRAK

Al Farisi, Mochammad Salman. 2020. *Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.

---

Karakter disiplin siswa saat ini cenderung menurun. Minimnya kesadaran siswa dan kenakalan siswa yang bervariasi menjadi penghambat pembentukan karakter disiplin siswa. Upaya para kyai secara langsung diperlukan untuk mewujudkan karakter disiplin peserta didik. Melalui peran kyai yang mengedepankan kedekatan dengan santri, dapat memudahkan proses pembentukan karakter disiplin santri secara efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui karakter disiplin santri pada Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. 2) Untuk mengetahui peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian untuk mengecek keabsahan data menggunakan ketekunan teknik observasi dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto ditentukan oleh program kegiatan sehari-hari. Para siswa mematuhi peraturan yang telah ditentukan dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. 2) Peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dengan memimpin kegiatan terprogram secara langsung. Mengasuh, mengawasi dan membimbing santri dalam beberapa kegiatan Pondok Pesantren.

**Kata kunci :** Peran Kyai, Pembentukan Karakter, Disiplin. .

## ABSTRACT

Al Farisi, Mochammad Salman. 2020. *The Role of the Kyai in Forming the Discipline Character of the Santri at the Kun Aliman Mojokerto Islamic Boarding School*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.

---

The disciplinary character of the students at this time tends to decline. The lack of awareness of the students and the varied delinquency of the students hinders the formation of the disciplinary character of the students. The efforts of the kyai directly are needed to realize the disciplinary character of the students. Through the role of the kyai who prioritizes closeness to the students, it can facilitate the process of forming the disciplinary character of the students effectively.

This research was carried out with the aim of: 1) To determine the disciplinary character of the students at the Kun Aliman Mojokerto Islamic boarding school. 2) To determine the role of the kyai in shaping the disciplinary character of the Kun Aliman Mojokerto Islamic boarding school students.

The research used by researchers is qualitative with a descriptive type approach. The data collection technique was carried out by carrying out observations, interviews, and documentation. When the data was collected the writer used a qualitative descriptive analysis. Then to check the validity of the data, using observation and triangulation persistence techniques.

The results showed that: 1) The disciplinary character of students at the Kun Aliman Mojokerto Islamic Boarding School is determined by the programmed daily activities. The students obey the rules that have been determined and are responsible for their respective duties. 2) The role of the kyai in shaping the disciplinary character of the students at the Kun Aliman Mojokerto Islamic boarding school by leading the programmed activities directly. Caring for, supervising and guiding students in several Islamic boarding school activities.

**Keywords:** Role of Kyai, Character Building, Discipline.

## ملخص

الفارسي. م. سلمان، ٢٠٢٠، دور الكيائي في تكوين الشخصية الانضباطية للسنتري في مدرسة كون أليمان موجوكيرتو الداخلية الإسلامية. أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج مستشار الأطروحة: الدكتور الحاج محمد فاضل الماجستير.

يميل الطابع التأديبي للطلاب حاليًا إلى الانخفاض. يعد قلة وعي الطلاب وجنوح الطلاب المختلفة عقبة أمام بناء شخصية انضباط الطلاب. هناك حاجة مباشرة إلى جهود كياهي لإدراك الطابع التأديبي للطلاب. من خلال دور كياهي الذي يعطي الأولوية للقرب من الطلاب، يمكنه تسهيل عملية تكوين الشخصية التأديبية للطلاب بشكل فعال.

تم إجراء هذا البحث بهدف: (1) تحديد الطابع التأديبي لطلاب مدرسة كون أليمان موجوكيرتو الداخلية الإسلامية. (2) تحديد دور الكيائي في تشكيل الطابع التأديبي لطلاب مدرسة كون أليمان موجوكيرتو الداخلية الإسلامية.

البحث الذي استخدمه الباحثون نوعي بمنهج الكتابة الوصفية. تتم تقنية جمع البيانات من خلال المراقبة والمقابلة والتوثيق. استخدمت طريقة جمع البيانات التحليل الوصفي النوعي. ثم للتحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والتثليث المستمرة.

أظهرت النتائج أن: (1) تم تحديد الطابع التأديبي للطلاب في مدرسة كون أليمان موجوكيرتو الداخلية الإسلامية من خلال الأنشطة اليومية المبرمجة. يلتزم الطلاب بالقواعد التي تم تحديدها ويكونون مسؤولين عن مهامهم الخاصة. (2) دور كياهي في تشكيل الطابع التأديبي للطلاب في مدرسة "كن عليما" موجوكرتا الإسلامية الداخلية من خلال قيادة الأنشطة المبرمجة مباشرة. رعاية الطلاب والإشراف عليهم وإرشادهم في عدة أنشطة بالمدرسة الداخلية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: دور كياهي، بناء الشخصية، الانضباط.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah alat untuk mengantarkan manusia menjadi seorang yang sempurna. Alat untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia. Tentu, dalam menyikapi banyak peristiwa memerlukan cara yang berbeda. Melalui cara yang berbeda ini, manusia semakin banyak diberikan pengetahuan dalam menyikapi berbagai peristiwa. Dengan banyaknya pengetahuan dalam menyikapi banyak peristiwa dapat menjadikan manusia yang sempurna.

Pendidikan sangat berperan dalam menjadikan manusia sebagai sosok yang sempurna. Kesempurnaan manusia adalah menjadi manusia yang utuh, di mana akal dan hati dapat menyikapi peristiwa dengan baik dan benar. Menjadi manusia yang sempurna berarti harus menyadari bahwa ia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain. Ketika seseorang menyadari bahwa dia hanya makhluk yang lemah dan tidak bisa hidup sendiri tanpa kontribusi orang lain, maka akan mudah menerima kekurangan diri sendiri dan tidak mudah marah dengan kesalahan orang lain.

Pada intinya, manusia membutuhkan manusia lain. Sikap saling membantu dan memahami antar sesama manusia ini yang melahirkan tujuan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Emmanuel Kant mengatakan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.<sup>1</sup> Agama Islam diturunkan sebagai rahmatan lil ‘alamin yang kemudian Allah mengutus Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam hadits Nabi diterangkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”  
Hadits tersebut menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW di utus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menandakan bahwa dulu sudah ada sebagian akhlak yang baik lalu Nabi diutus untuk menyempurnakannya.

---

<sup>1</sup> Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Islam/ IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kopertais, 1984), hlm. 92

Dengan mengetahui sesuatu yang mendasar, manusia akan lebih mudah dalam melaksanakan tindakan selanjutnya.

Kesempurnaan seorang manusia pasti mempunyai ciri-ciri atau sering kita sebut dengan karakter. Karakter dalam KBBI disebutkan sebagai sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Itu artinya, setiap orang mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan orang lainnya. Karakter merupakan suatu ciri yang mendasar yang dimiliki setiap orang untuk melakukan proses pendidikan yang menghasilkan kesempurnaan sebagai manusia.

Karakter seseorang dapat terlihat dari kebiasaan (*habitus*). Seseorang dapat dikatakan baik jika dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu: memikirkan sesuatu yang baik, menginginkan sesuatu yang baik, dan melakukan sesuatu yang baik.<sup>2</sup> Seorang manusia berkarakter adalah manusia yang berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Bukan berarti manusia ini tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi ia selalu berusaha memperbaiki kesalahan yang dibuatnya.<sup>3</sup>

Salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh seseorang utamanya remaja sebagai generasi penerus bangsa adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap yang dapat membantu seseorang menghadapi persoalan di lingkungannya. Disiplin tumbuh dari keseimbangan antara keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu dan peraturan yang ada di lingkungan tersebut.

Selain itu juga disiplin dapat dikatakan sebagai suatu kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, melakukan perintah, dan menaati peraturan yang berlaku. Maka, disiplin dapat diartikan pula sebagai sikap menaati ketentuan dan peraturan yang ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung pengertian patuh dan taat terhadap peraturan, disiplin juga dapat diartikan kepatuhan terhadap pemimpin, kontrol dan perhatian yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan, serta kesungguhan terhadap keahlian yang ditekuni.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Erlangga, 2011). hlm.16

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building*. Yogyakarta (Ar-Ruzz Media : 2012), hlm. 142

Dalam hal kedisiplinan terlebih dahulu dikembangkan pengendalian diri dimana seseorang dapat menguasai perbuatannya sehingga tetap mengontrol dirinya dari keinginan yang berlebihan. Segala perbuatan tersebut selalu dalam tanggungjawabnya terhadap peristiwa yang berada di lingkungan sekitar. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa kedisiplinan untuk mengikuti peraturan yang berlaku dimanapun tempatnya.

Karakter disiplin remaja pada saat ini dapat dikatakan menurun. Hal ini terbukti ketika ada peristiwa tawuran antar pelajar di jalan Taman AA, RT 11 RW 4, Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Sabtu (13/2/2016) sekitar pukul 13.00 WIB.<sup>5</sup> Karakter disiplin remaja untuk mengikuti aturan orangtua malah diabaikan karena kurangnya pengawasan terhadap mereka dan kesadaran remaja yang masih minim dan masih mengikuti teman-temannya yang melakukan tawuran.

Mengevaluasi dari kasus tawuran remaja di atas, perlu kesadaran dari berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan harus kreatif dalam mengupayakan pembentukan karakter mulia peserta didik agar tidak terjadi kenakalan-kenakalan remaja seperti tawuran antar remaja tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan dukungan dan komitmen semua penyelenggara lembaga pendidikan untuk mensukseskan program pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Untuk membentuk karakter disiplin remaja, banyak yang melirik lembaga pendidikan yang dapat mengawasi remaja secara langsung seperti pondok pesantren atau *boarding school*. Pondok pesantren diyakini mampu menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan melalui proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu. Aktivitas pembentukan karakter yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hari dinilai sebagai kombinasi yang harmonis antara pendidikan dan pengawasan terhadap remaja. Seorang remaja harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mentaati segala peraturan yang ada. Apabila terbukti melanggar peraturan maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat.

---

<sup>5</sup> Adhitya Himawan, *Sejumlah Remaja di Kebon Jeruk Tawuran Pakai Senjata Tajam*, suara.com, (diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 10.09)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari siasat individual yang cerdas untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh tokoh yang disebut kyai sebagai seorang pengasuh. Secara tradisional, pesantren memiliki masjid, asrama/pondokan, santri, kyai, dan pembelajaran tradisional.

Secara umum, hubungan emosional dan kultural antara kyai dan santri sangat erat. Para santri menjadikan kyai sebagai sentral figur sehingga mereka menaati segala petuah dan nasihatnya, bahkan ketaatan semacam ini menjadi doktrin di pesantren.<sup>6</sup> Seorang kyai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang ahli di bidang agama dan pengalamannya menjadikan sosok kyai sebagai rujukan para santri dan masyarakat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, waktu dan tenaga, tetapi juga hal-hal yang bersifat materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam.

Umumnya keputusan kyai dilaksanakan secara langsung tanpa bantahan sedikitpun. Sering dijumpai di beberapa pesantren santri yang berjalan duduk ketika menghadap kyainya. Ketika kyai lewat di depannya, santri juga berdiri bahkan juga menghentikan langkah kakinya dan menundukan kepala pada saat berpapasan dengan kyai.<sup>8</sup> Melihat hal demikian, sebuah proses pembentukan karakter dimana seorang peserta didik atau santri mengedepankan hormat kepada gurunya. Seorang kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren itu saja melainkan juga berperan sebagai guru yang membina para santri agar mempunyai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Kholis, N. *Mencari alternatif formulasi pengembangan sistem pendidikan yang revolusioner di era millenium III. NIZAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, (di akses 13 November 2019), 1–10. Retrieved from <https://www.researchgate.net/> 2010

<sup>7</sup> Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

<sup>8</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 84

Pada tahun 2011 Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada saat pembukaan Konferensi Wilayah XVI Nahdlatul Ulama Jawa Barat menyampaikan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa sejak dini *melalui lembaga pendidikan pesantren*. Lebih dari 50 persen penduduk Muslim di Indonesia merupakan Nahdhiyin yang mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentuk moral.<sup>9</sup> Lembaga pendidikan pesantren lebih dari 50 persen, itu artinya terdapat banyak pondok pesantren dengan banyaknya metode pembentukan karakter disiplin. Dalam hal ini, seorang kyai dengan kyai yang lain berbeda dalam mengasuh pesantren. Dapat disimpulkan bahwa di pesantren tidak semua kyai turun secara langsung untuk mengawasi dan memahami karakter santri, di beberapa pesantren biasanya kyai lebih memberikan amanah kepada pengurus pondok pesantren untuk mengawasi santri.

Dalam dunia pondok pesantren sebagian besar kyai lebih banyak memberikan amanah penuh kepada santri senior yang di angkat menjadi pengurus untuk mengawasi para santri, mulai dari membangunkan santri untuk sholat berjama'ah. Tetapi juga ada sosok kyai yang lebih mengutamakan kedekatan langsung dengan santri.

Kedekatan tersebut digunakan kyai untuk mengontrol secara langsung bagaimana akhlak santrinya setiap hari. Akan ada evaluasi dan pengembangan karakter setelah beberapa saat kemudian. Tetapi bagi santri, harus ada batasan *tawadu'* terhadap kyai supaya ciri khas pondok pesantren tetap melekat pada lingkungan pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Kun Aliman di Mojokerto yang memiliki perbedaan dengan pesantren pada umumnya.

Pondok pesantren Kun Aliman menjadi kebalikan dari pesantren-pesantren yang lain. Dimana kyai lebih sering mengawasi langsung para santri, pengurus hanya membantu kyai untuk mengawasi. Kyai dapat secara langsung mengontrol dan mengawasi santrinya. Oleh karena itu peran kyai

---

<sup>9</sup> P3M. *Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pondok Pesantren*. Retrieved from <https://www.p3m.or.id/2011/07/113/pendidikan-karakter-bangsa-melalui-pondok-pesantren> (diakses 9 Maret 2020)

sangat dibutuhkan dalam pondok pesantren selain untuk membentuk karakter disiplin santri juga untuk mengawasi perkembangan proses belajar para santri dan perkembangan akhlak santri. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “ *Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto?
2. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dapat diambil tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan pengetahuan dalam membentuk karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi lembaga, mampu memberikan masukan positif bagi lembaga sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kegiatan yang sudah terprogram.

- b. Bagi pengembangan pengetahuan dapat dijadikan wawasan bagi pembaca akan pentingnya pembentukan karakter disiplin santri dalam pondok pesantren.
- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan, pengalaman dan sebagai kajian dalam menyusun karya tulis ilmiah, khusus mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam.

#### E. Originalitas Penelitian

Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya penelitian tentang peran kyai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Wulanningsih yang berjudul *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlangi*. Penelitian ini membahas tentang peranan dan pola pesantren guna membentuk pendidikan karakter santri. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter santri menjadi sosok yang mempunyai ilmu (*alim*), sikap (*arif*), perilaku (*amil*), dan pengetahuan membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (*aqil*).<sup>10</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Darianto tentang *Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo*. Mengemukakan bahwa peran kiai dalam mengasuh dengan cara bertawakal memohon kepada Allah agar senantiasa santrinya mendapatkan ilmu yang diberikan bisa diserap dan diamankan dengan baik. Kemandirian santri akan terbentuk apabila mampu masuk dan berinteraksi dengan santri lainnya.<sup>11</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi tentang *Peran Pondok Pesantren Fadhlun Minalloh dalam Menanamkan*

<sup>10</sup> Suprapti Wulanningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlangi*, (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2016), hlm. 39

<sup>11</sup> Darianto, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), hlm.47

*Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul.* Penelitian ini menghasilkan pembahasan peran Pondok Pesantren Fadhlun Minalloh menanamkan pendidikan karakter santri melalui metode formal pondok pesantren umumnya yaitu dengan metode keteladanan, kedisiplinan, nasehat, pengawasan, dan ta'zir.<sup>12</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh M. Ishomuddin Al Maulidi, *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.* Penelitian ini menyimpulkan peran kyai dalam pengembangan pembelajaran di lingkungan pesantren terlihat jelas dalam proses interaksi antara kyai dengan santri. Di mana kyai lebih dekat dengan santri dan santri mengedepankan tawadlu' dengan kyai.<sup>13</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Putri Asih Pertiwi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik Siswa di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik "Full day School"*. Penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang bagaimana cara penanaman karakter oleh guru PAI melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan setiap hari aktif sesuai jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.<sup>14</sup>

*Table 1.1*  
*Penelitian terdahulu*

<b>No</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Kesamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
<i>1</i>	Suprapti Wulaningsih, Peran Pondok Pesantren	Sama-sama membahas pembentuka	Mengkaji peran lembaga	Memfokuskan pada peran kyai yang

<sup>12</sup> Muhammad Asrofi, *Peran Pondok Pesantren Fdhlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul* (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2013), hlm. 49.

<sup>13</sup> M. Ishomuddin Al Maulidi, *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*, (Skripsi, UIN Malang, 2019) hlm.

<sup>14</sup> Putri Asih Pertiwi, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik Siswa di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik "Full day School"*, (Skripsi, UIN Surabaya, 2016), hml. 27

	As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlingi, <i>Skripsi</i> , UIN Yogyakarta, 2016	n karakter di lingkungan pesantren	pondok pesantren sedangkan peneliti membahas peran kyai	mendominasi dalam pembentukan karakter disiplin
2	Darianto, Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo, <i>Skripsi</i> , STAIN Ponorogo, 2016	Sama mengkaji peran kyai dan pembentukan karakter santri	Berbeda pada proses pembentukan karakter secara umum	Memfokuskan proses pembentukan karakter secara khusus, yaitu karakter disiplin
3	Muhammad Asrofi, <i>Peran Pondok Pesantren Fdhlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul</i> , Skripri, UIN Yogyakarta, 2013	Sama-sama membahas karakter santri	Berbeda pada peran pondok pesantren dan proses penanaman pendidikan karakter	Memfokuskan peran seorang kyai yang membentuk karakter disiplin santri
4	M. Ishomuddin Al maulidi, <i>Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok</i>	Sama mengkaji peran kyai dalam melakukan suatu proses	Beda pada proses pengembangan pembelajaran dan	Fokus pada proses pembentukan karakter disiplin santri

	<i>Pesantren Kun Aliman Mojokerto</i> , Skripsi, UIN Malang, 2019	pada santri	pembentukan karakter	
5	Putri Asih Pertiwi, <i>Peran Guru Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik Siswa di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik "Full day School</i> , Skripsi, UIN Surabaya, 2016	Sama membahas pembentukan karakter	Beda pada peran guru PAI dan kyai, dan membahas karakter secara umum, bukan secara khusus, yakni disiplin	Fokus pada peran kyai dan pembentukan karakter disiplin pada santri

## F. Defenisi istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut :

### 1. Definisi Peran Kyai

Peran kyai adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan seorang kyai sebagai seorang figur dalam lingkungan pesantren. Kyai merupakan suri tauladan bagi santri yang berada dalam pesantren dan juga merupakan suri tauladan bagi masyarakat umum.

### 2. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah proses membentuk sesuatu. Karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak yang dimiliki seseorang yang menjadikan berbeda dengan orang lain. Pembentukan karakter merupakan sebuah proses membentuk budi pekerti, akhlak dan sifat kejiwaan yang dimiliki menjadi watak dan kepribadian yang diinginkan.

### 3. Definisi Disiplin

Disiplin adalah kesadaran seseorang yang muncul dari hati terdalam untuk mengikuti peraturan, menaati peraturan dan melaksanakan nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

#### G. Sitematika Pembahasan

Guna dalam penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematik penulisannya dapat dirinci sebagai berikut:

##### - **BAB I**

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sitematika Pembahasan.

##### - **BAB II**

Dalam bab ini berisi tentang Kajian Pustaka yang mencakup pengertian teori pembentukan karakter disiplin serta pemaparan teori-teori yang mendukung tentang bagaimana peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

##### - **BAB III**

Dalam bab ini berisikan Metode Penelitian yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa Data.

##### - **BAB IV**

Bab ini berisi hasil penelitian tentang; *Pertama* Bagaimana pembentukan karakter disiplin santri, *kedua* Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri.

##### - **BAB V**

Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan tentang penyajian data yang diambil dari realita objek berdasarkan hasil penelitian tentang peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

##### - **BAB VI**

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran Kyai

Menurut Soekamto peran merupakan sistem kaidah-kaidah yang mengandung patokan-patokan cara berperilaku pada kedudukan tertentu didalam masyarakat. Kedudukan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memegang peranan bisa sesuai dengan apa yang ditentukan atau mungkin berlawanan di dalam kaidah-kaidah.<sup>15</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>16</sup> Peran di sini menjadi sesuatu yang diperhitungkan keberadaannya baik dilakukan maupun yang individu maupun kelompok. Pada intinya dapat melakukan tindakan yang mempengaruhi bagian tersebut.

Dalam buku lainnya, Soekamto mengatakan peranan (*role*) merupakan aspek dinamis (berubah-ubah) dari kedudukan (*status*). Setiap orang mempunyai beberapa peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan dalam hidupnya. Hal itu mengandung maksud bahwa peranan menentukan sesuatu yang diperbuat dalam masyarakat terhadap kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>17</sup> Peran individu di setiap pergaulan bisa berbeda dengan menitikberatkan tugas dan kewajiban seseorang terhadap pola pergaulan masing-masing. Menurut subyeknya, peran dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Peran aktif adalah peran individu yang aktif dalam tindakannya terhadap suatu organisasi dan dapat dipertanggungjawabkan tindakannya.
- b. Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan individu pada saat tertentu saja dan berdasarkan kebutuhan.

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekamto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 139

<sup>16</sup> J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 735

<sup>17</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213

c. Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilakukan oleh individu dan dapat digunakan sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Sedangkan istilah kyai sering dijumpai dalam bahasa Jawa sebagai sebuah gelar. Menurut budaya Jawa, istilah kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- Sebagai gelar kehormatan barang yang dianggap keramat, misalnya “kyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk kereta emas berada di Keraton Yogyakarta;
- Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya;
- Gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar santri kitab-kitab Islam tradisional. Selain itu juga sebutan bagi orang alim (orang yang ahli agama Islam).<sup>19</sup>

Menurut Nurhayati Djamas, kiai merupakan sebutan untuk tokoh yang memimpin pondok pesantren dan juga tokoh ulama'.<sup>20</sup> Sebutan ini populer di kalangan santri karena sosok kyai merupakan pemimpin dan yang bertanggungjawab terhadap pondok pesantren. Kiai merupakan sosok sentral dalam lingkungan pondok pesantren. Semua elemen-elemen pendidikan dalam pondok pesantren harus sesuai yang dikehendaki kyai. Di lain sisi, kyai merupakan seorang ulama' dimana pendapatnya tentang solusi dalam kehidupan sehari-hari diambil panutan oleh masyarakat. Mereka melihat dan juga belajar untuk mengaplikasikan ajaran yang disampaikan dan dicontohkan oleh sang kyai.

Ahmad Patoni berpendapat, kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-

<sup>18</sup> Soekanto Soerjono, *Pengendalian Sosial*, (Jakarta: Rajawali, cet-2, 2019), hlm. 143

<sup>19</sup> Zulfi Mubarak, *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur* (Malang: Uin Maliki Press, 2012), hlm. 2

<sup>20</sup> Hayati Djamas, *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55

kitab klasik kepada para santrinya.<sup>21</sup> Gelar yang diberikan tanpa menempuh pendidikan formal di Indonesia biasanya seseorang harus menempuh jenjang pendidikan formal. Gelar kyai diberikan masyarakat kepada seseorang karena dia ahli dalam ilmu agama Islam. Gelar kyai juga bisa diberikan kepada seseorang yang mengajar kitab-kitab klasik atau tradisional yang mampu mengajarkan kitab tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kiai adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian agama, kealiman, kepemimpinannya dalam mengasuh pondok pesantren serta daya kharisma atau pesona yang dimiliki. Melalui kelebihan-kelebihan tersebut kiai dapat mengarahkan perubahan bagi lingkungan sekitarnya dan membentuk karakter disiplin santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kesimpulan yang didapatkan penulis adalah peran merupakan suatu kedudukan atau fungsi secara implisit atau eksplisit yang melekat dalam diri seseorang. Peran kyai adalah kedudukan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan pemimpin masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral mereka. Peran kyai sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai tanggungjawab yang berat untuk mengatur, memimpin, dan melaksanakan proses pendidikan pondok pesantren. Juga peran kyai sebagai penjaga dan pembimbing moral masyarakat untuk selalu konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam dan tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Peran kyai tergolong fenomena yang unik. Dikatakan unik, karena kiai sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam berperan menyusun program atau kurikulum, merancang sistem evaluasi, membuat peraturan, membina dan membentuk karakter. Di sisi lain kyai juga bertugas sebagai pendidik umat dan pengasuh umat serta pemimpin umat (masyarakat). Kyai dihadapkan dengan dua kelompok yang berbeda aspek kehidupan dimana santri lebih dominan masalah keilmuan dan masyarakat dengan aspek kehidupannya.

---

<sup>21</sup>Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20

Kyai mempunyai tugas utama dan bertanggungjawab mendidik murid atau santrinya. Proses dimana interaksi sorang pendidik dengan peserta didik yang menghasilkan hasil yang bermanfaat dan bernilai lebih (*barokah*). Menurut Imam Suprayogo peran kyai ada 5 yaitu<sup>22</sup>:

a. Sebagai pendidik

Seorang kyai merupakan sosok pendidik yang bertanggungjawab terhadap peserta didiknya. Kyai bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran dan pengajaran ilmu dan akhlak kepada peserta didiknya, yakni santri dan masyarakat. Proses pembelajaran dan pengajaran memerlukan waktu yang tidak sebentar dan tidak mudah. Dan juga peserta didik yang bermacam-macam. Tetapi kyai mempunyai cara atau metode yang digunakan dalam menyikapi proses pembelajaran tersebut dengan baik.

b. Sebagai pemuka agama

Seorang kyai memiliki kepribadian yang mencerminkan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu dan agama. Sosok yang dianggap dapat menguasai berbagai macam keilmuan. Tentunya dijadikan rujukan dalam persoalan-persoalan yang dialami santri dan masyarakat untuk mengatasinya. Keahlian kyai melalui proses yang panjang dimana beliau belajar agama dari dasar dan dengan proses yang lama sehingga beliau menguasai banyak pemahaman agama yang dapat dijadikan rujukan.

c. Sebagai pelayan sosial

Kyai merupakan sumber referensi masyarakat ketika menghadapi persoalan-persoalan yang sulit. Masyarakat datang dan mengeluh kepada kyai merupakan peristiwa yang biasa ditemui di daerah pondok pesantren. Masyarakat menganggap bahwa sosok kyai dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya karena kyai merupakan sosok yang dianggap dekat dengan Tuhan.

d. Sebagai pengasuh dan pembimbing

---

<sup>22</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm. 4-5

Pengasuh dan pembimbing bukan merupakan tugas yang mudah. Sebagai pengasuh, kyai berperan sebagai orangtua yang mengasuh anaknya. Sebagai pembimbing, kyai berkewajiban membimbing segala sesuatu yang berkaitan dengan santri berupa mental, emosional, intelektual dan spiritual. Kemudian memberi nasehat terhadap proses yang dialami santri baik berupa pujian maupun teguran yang intinya mengasuh santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Sebagai guru ngaji

Guru ngaji merupakan sosok yang digambarkan sebagai mubaligh, guru diniyah, guru Alquran. Sosok yang ahli dalam menyampaikan ilmu agama kepada peserta didiknya. Mengajar ngaji kepada santrinya dengan hati yang ikhlas dan hanya berharap ridho Allah dan bertujuan menghilangkan kebodohan bagi para santrinya. Walaupun terlihat sederhana, tetapi guru ngaji merupakan orang yang pertama mengajarkan ilmu agama kepada kita ketika kecil. Maka perlu dihormati dan dimuliakan.

## 2. Pembentukan Karakter Disiplin

a. Pengertian Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan merupakan sebuah proses bentuk dari sesuatu menjadi sesuatu yang diharapkan. Maka, pembentukan merupakan proses dari sesuatu yang belum berbentuk menjadi sesuatu yang berbentuk. Sedangkan karakter adalah sifat-sifat akhlak atau budi pekerti, kejiwaan yang membedakan individu dengan yang lain. Dapat dikatakan karakter adalah sifat-sifat yang unik, baik yang melekat dalam diri dan terwujud dalam perilaku.<sup>23</sup>

Fajri berpendapat karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seorang dengan lainnya dalam watak dan tabiat yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>24</sup> Seseorang mempunyai cirikhas masing-masing yang dapat membuat seseorang berbeda dengan

<sup>23</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41- 42

<sup>24</sup> Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 63

orang lainnya. Sebuah pembawaan dan karakter yang dibawa seseorang untuk menjalani kehidupan.

Dalam agama Islam pembentukan karakter berasal dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bersumber dari teori dan dicontohkan figur Nabi Muhammad SAW ﷺ sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau suri tauladan. Dalam salah satu riwayat, 'Aisyah RA pernah menyampaikan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, maka dapat dikatakan Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang berjalan. Dengan penerapan akhlak yang mulia merupakan proses pembentukan karakter manusia.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemikiran ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed dan psikolog Kohlberg ada empat tahapan pendidikan karakter, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan seseorang dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan atau refleksi (intropeksi diri).

Muhammad Zaini menyampaikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana sekelompok orang yang tergabung dalam satu sistem tunduk pada peraturan yang berlaku. Disiplin diri merupakan kepatuhan individu terhadap peraturan atau tugas yang dihadapkan pada dirinya. Terkadang disiplin diartikan dengan “kontrol diri (*self control*)” karena manusia dihiasi hasrat mendasar pada dirinya seperti jenuh, malas dan bosan.<sup>27</sup>

Muhammad Mustari mengatakan disiplin adalah perasaan patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini tegolong melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin diri merupakan pelatihan

<sup>25</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 27

<sup>26</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 108-109

<sup>27</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hlm. 114

yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu.<sup>28</sup>

Disiplin adalah kesadaran diri yang muncul dari hati terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan dan nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam lingkungan pondok pesantren atau asrama, pembentukan disiplin santri tidak bertujuan untuk membatasi santri tetapi menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang bertanggungjawab penuh sehingga dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan yang terjadi.



---

<sup>28</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36

b. Macam-macam Karakter

Terdapat 18 macam pendidikan karakter sesuai dengan arahan Kemendiknas.<sup>29</sup> Adapun 18 macam pokok karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

NO	KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm. 9

8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
16	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.1 Tabel Macam-Macam Karakter

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin pada santri. Para ahli mengelompokkan ke dalam dua bagian, yakni faktor intern dan faktor ekstern:<sup>30</sup>

##### 1) Faktor intern

Faktor internal yang mempengaruhinya, yaitu:

- a) Insting atau naluri
- b) Adat dan kebiasaan (*habit*)
- c) Kehendak/kemauan (*iradah*)
- d) Suara batin atau suara hati
- e) Keturunan

##### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern mempengaruhi yaitu:

- a) Pendidikan
- b) Lingkungan

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19-20

#### d. Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Menurut menurut Thomas Livkona, pembentukan karakter disiplin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui suatu kebaikan (*knowing the good*), mencintai suatu kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan suatu kebaikan (*doing the good*).<sup>31</sup> Mengetahui suatu kebaikan dengan memperkenalkannya, mencintai suatu kebaikan dengan mempelajarinya, dan melakukan suatu kebaikan dengan tujuan bermanfaat.

Menurut Noor, tujuan kedisiplinan yang selama ini dianggap positif dan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, dan puasa sunat.
- 2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas.
- 3) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka dapat bertemu jika mempunyai hubungan darah (*muhrim*).
- 4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan.<sup>32</sup>

Tujuan disiplin tidak untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, tapi juga memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikembangkan. Sebaliknya jika berbagai larangan itu ditekankan kepadanya, dia akan merasa frustrasi dan terancam serta memberontak, bahkan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

<sup>32</sup> Ibnu Habibi, 'Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro', *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 2017, hlm.7

<sup>33</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 92

Menanamkan prinsip kepada para santri agar memiliki pendirian yang kokoh adalah bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Peningkatan Motivasi
- 2) Pendidikan dan latihan
- 3) Kepemimpinan
- 4) Penegakan aturan
- 5) Penerapan reward and punishment

Ada sebuah konsep menarik yang telah diterapkan salah satu pondok pesantren yang berhasil dalam membentuk karakter disiplin para santri yaitu Pondok modern Darussalam Gontor. Pondok pesantren tersebut lebih dikenal dengan kedisiplinan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini disebut dengan “Panca Jiwa”. Konsep-konsep tersebut<sup>35</sup> yaitu:

1. Jiwa Keikhlasan

Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah karena Allah SWT. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok pesantren yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat.

2. Jiwa kesederhanaan

Dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kesanggupan, ketabahan, kekuatan dan penguasaan diri agar menjadi mental dan karakter yang kuat dalam menghadapi perjuangan hidup.

3. Jiwa Berdikari

Berdikari atau mandiri merupakan kesanggupan belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan pihak lain .

4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah

<sup>34</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49

<sup>35</sup> <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> dikases pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 22.16 WIB

Kehidupan di pondok pesantren dihiasi suasana persaudaraan yang akrab, suka dan duka dirasakan bersama baik selama di pondok maupun setelah terjun di masyarakat.

#### 5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam memilih jalan hidup, bebas dalam menentukan masa depan dan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari masyarakat luar.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin santri tergantung bagaimana sosok kyai sebagai sentral figur dalam pelaksanaannya. Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, indikator keberhasilan kyai dalam pembentukan karakter khususnya disiplin ada 14 kualifikasi<sup>36</sup> yaitu:

- 1) Ikhlas, keikhlasan terasa dalam kehidupan pondok pesantren. Guru ikhlas mengajar dan santri ikhlas diajar. Para guru dan santri-santri melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan materi.
- 2) Inisiatif, seorang kyai harus selalu mengambil inisiatif dan memiliki berani untuk berinisiatif. Hal ini diperlukan kesiapan pribadi untuk turun langsung melihat, mendengar, mendidik dan membina santri.
- 3) Membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, seorang kyai harus menciptakan jaringan kerja yang baik melalui hubungan manusiawi yang efektif.
- 4) Dapat dipercaya, pondok pesantren selalu memberikan kepercayaan kepada semua penanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan program dan petunjuk tekniknya serta membuat laporan dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Bekerja keras dan bersungguh-sungguh, para santri sudah dikenalkan falsafah hidup “man jadda wajada” barangsiapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan mendapatnya.
- 6) Solutif, menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya. Dengan menguasai masalah berarti ada niat untuk berbuat dan menyebabkan keberanian untuk mengambil kebijakan.

<sup>36</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hlm. 45

- 7) Integritas yang tinggi, dengan integritas yang tinggi seorang kyai, para guru dan para santri akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi.
- 8) Berani mengambil resiko, nyali atau keberanian sangat menentukan keputusan sebuah kebijakan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri dan masalah ketegasan.
- 9) Jujur dan terbuka, seluruh elemen pondok pesantren harus belajar dan berlatih bersikap jujur dan terbuka. Karena dengan kejujuran akan melahirkan kebaikan dan kepercayaan. Sedangkan keterbukaan akan mendatangkan ketengangan.
- 10) Siap berkorban, rela berkorban fikiran, harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah.
- 11) Tegas, ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil. Maka dibutuhkan keberanian untuk menerima resiko dari ketegasan tersebut.
- 12) Cerdas, dapat melihat, mendengar, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya dengan baik.
- 13) Komunikatif, berlatih untuk berbicara dengan baik agar dapat mentransfer ide-ide dan gagasan kepada orang lain.
- 14) Teladan, menjadi contoh untuk bermuamalah dengan Allah dan bergaul dengan manusia.

### 3. Santri dan Pondok Pesantren

#### a. Santri

Mengenai istilah santri, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata “*catrik*” yang bermakna seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi dan menetap dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.<sup>37</sup> Kemanapun guru pergi, seorang “*cantrik*” akan selalu tunduk dan patuh mengikuti langkah dan arah yang dituju oleh seorang guru. Dia selalu mentaati perintah gurunya tanpa ragu. Selalu mengikuti langkah gurunya ke manapun dan di manapun. Agar mendapat suatu anugerah keahlian atau keilmuan yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari yang tentunya melalui keridhoan sang guru.

Istilah santri sering ditemukan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Santri diartikan sebagai “murid madrasah” yang artinya murid dari sebuah lembaga pondok pesantren. Menurut R. J. Wikinson dalam kamusnya Melayu-Inggris, kata santri berasal dari terjemahan “seminarist”, yang berarti murid-murid itu terutama berpindah-pindah dari pondok satu ke pondok yang lain.<sup>38</sup>

Adapun menurut Gus Dur santri adalah siswa atau murid yang tinggal di pondok pesantren untuk menyerahkan diri.<sup>39</sup> Seorang santri harus pasrah terhadap dirinya kepada gurunya yaitu kyai. Santri merupakan murid pesantren di mana mereka harus tinggal di dalam pondok pesantren, hidup di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pondok pesantren. Para santri belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning juga belajar ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Mereka hidup sederhana, saling menolong dengan sesama santri lainnya dan saling mencurahkan perasaan dan isi hati yang mereka alami. Para santri berusaha mengabdikan dirinya untuk

---

<sup>37</sup> Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91

<sup>38</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Jaringan Asia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 85

<sup>39</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, ( Jakarta: Dharma Bhakti, 2011), hlm. 23

kyai. Menghormati kyai dengan sepenuh hati, mentaati perintah kyai dengan senang hati. Dengan begitulah terbentuk ikatan emosi yang sangat kuat antara santri dengan santri lainnya dan juga santri dengan sang kiainya.<sup>40</sup>

Santri dibagi menjadi empat kategori yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. *Santri mukim*, yaitu murid–murid yang menetap dalam pondok pesantren, biasanya berasal dari daerah jauh.
2. *Santri kalong*, yaitu murid–murid yang tidak menetap dalam pondok pesantren karena berasal dari daerah sekitar.
3. *Santri alumnus*, yaitu murid-murid yang sudah tidak aktif dalam kegiatan rutin pondok pesantren tetapi masih sering datang pada acara–acara insidental dan tertentu yang diadakan pondok pesantren.
4. *Santri luar*, yaitu murid-murid yang tidak mengikuti kegiatan rutin dan tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren seperti santri mukim dan santri kalong.

Menurut Haidar Daulay, santri dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

1. Santri mukim, yakni para santri yang datang dari luar daerah yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka akhirnya dia mondok (menetap/menempat/mukim) di pesantren. Karena menjadi santri mukim, maka harus mengikuti tata tertib yang berlaku di pesantren.
2. Santri kalong, yakni para santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke daerah masing-masing. Santri kalong ini datang ke pondok hanya untuk mengikuti pelajarannya saja, habis itu ia pulang ke rumahnya sendiri dan tidak mengikuti aktifitas yang lainnya.<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri

<sup>40</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kencana, 2014), hlm. 183

<sup>41</sup> Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 10

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 64

adalah murid yang dididik dan dibina dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>43</sup> Murid yang dididik keilmuannya dan dibina akhlaknya. Dalam lingkungan pesantren seorang murid mendapat didikan yang maksimal. Murid diajarkan teori dan proses dalam mendapatkan ilmu. Murid juga dibina akhlaknya dalam kesehariannya.

#### b. Pondok Pesantren

Pada umumnya pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang luas dan saling berkaitan. Istilah keduanya sudah sering terdengar tetapi banyak yang belum mengetahui dengan jelas apa itu pondok dan apa itu pesantren. Kebanyakan masyarakat menganggap pondok istilah lain dari pesantren dan pesantren kata lain dari pondok. Keduanya dianggap sama sebagai sebutan tempat bagi seorang anak untuk menimba ilmu dan ia berada dalam lingkungan tersebut. Padahal, arti pondok dan pesantren berbeda tetapi merupakan kesatuan antara tempat dan prosesnya.

Kata “santri” menurut Nurcholis Madjid berasal dari kata “*shastri*” yaitu sebuah kata yang mengandung arti melek huruf.<sup>44</sup> Seorang “*shastri*” bisa melihat dan juga membaca berbagai macam huruf. Artinya, dia adalah orang yang cerdas karena bisa membaca tulisan-tulisan yang berada disekitarnya. Bisa juga bermakna bisa mudah memahami huruf atau tulisan yang bisa membuka pemahamannya lebih luas. Mendapat awalan pe- dan akhiran –an yang dapat di artikan sebuah proses.

Kemudian istilah pondok dan pesantren digabung menjadi pondok pesantren mempunyai pengertian yang sangat luas. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama atau komplek di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pendidikan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

<sup>43</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 23

<sup>44</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 2006), hlm. 21

kepemimpinan seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.<sup>45</sup>

Dalam tradisi pesantren, terdapat beberapa istilah jawa yang sering digunakan dan didengar ketika menyebut pondok pesantren, antara lain: santri, kyai, ngaji.<sup>46</sup> Istilah tersebut sangat melekat dalam pondok pesantren karena merupakan unsur yang paling penting. Istilah ketiganya merupakan syarat inti berdirinya pondok pesantren. Jika salah satu dari ketiganya tidak ada, maka belum bisa dikatakan pondok pesantren. Di mana adanya kyai dan santri merupakan subyek yang saling berinteraksi melalui proses ngaji. Itu sebabnya dalam tradisi pesantren kurang adanya pengembangan keterampilan santri karena memang menitikberatkan pada segi keilmuannya.

Selain itu pondok pesantren merupakan bentuk lingkungan “masyarakat” memiliki tata nilai kehidupan yang positif dan terkesan unik. Pada umumnya, pondok pesantren terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Mempunyai wilayah kedaulatan sendiri untuk melakukan proses pendidikan dalam kegiatan sehari-hari. Wilayah atau kompleks pondok pesantren minimal terdiri dari rumah pengasuh disebut “*ndalem*”, mushola atau masjid, dan asrama atau tempat tinggal santri. Tidak ada pedoman tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pondok pesantren hanya mengedepankan fleksibel dan ekonomis.<sup>47</sup>

Dalam sejarah Islam di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang penting, misalnya di Sumatra barat disebut *surau* dan di pulau Jawa dan Madura disebut *rangkang* atau *meunasah*. Lembaga pendidikan ini adalah bentuk pondok pesantren Islam yang paling tua.<sup>48</sup> Melihat fakta tersebut sangat jelas terlihat siapa yang lebih berperan penting dalam sejarah

<sup>45</sup> M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 2006), hlm. 19

<sup>47</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997) hlm. 65

<sup>48</sup> Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 16

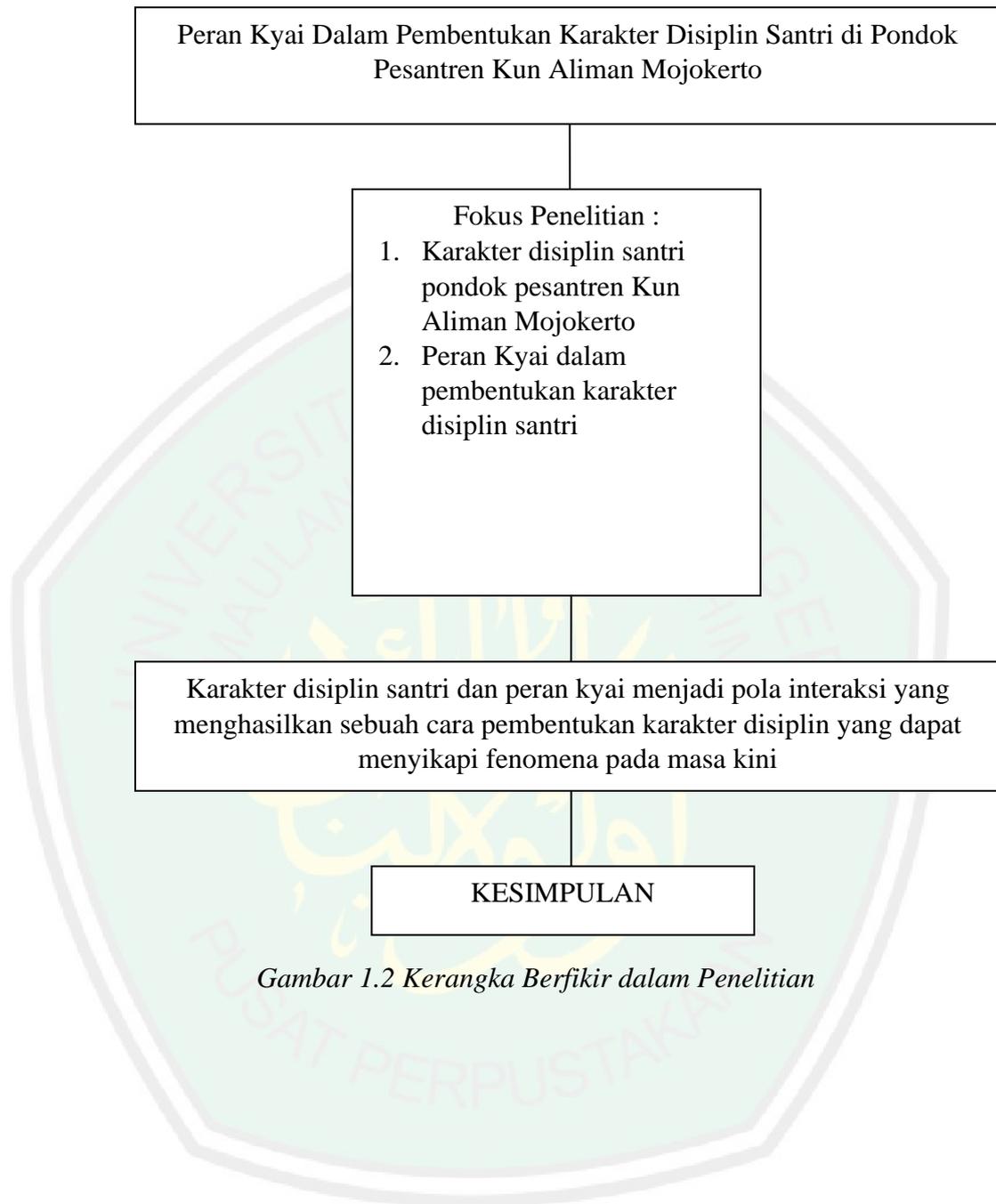
Islam di Indonesia. Menurut Gus Dur pengertian pesantren itu bermacam-macam, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>49</sup>

Pondok pesantren menjadi tujuan utama bagi para orang tua yang mengharapkan anaknya agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan bekal ilmu agama yang memadai dan mempunyai akhlak yang baik dan benar. Orang tua lebih merasa aman jika anaknya masuk pondok pesantren karena dapat mengawasi langsung dalam 24 jam. Ketika di rumah, orang tua disibukkan dengan pekerjaan yang akhirnya kurang maksimal dalam mengajari dan mengawasi anak. Tetapi tidak semua orang tua berfikir demikian, sebagian orang tua masih menganggap pondok pesantren masih sangat jauh dari kata modern karena keterbatasan teknologi dan pola interaksi yang sosial. Padahal hal ini menjadi cirikhas pondok pesantren yang masih menjaga hal-hal yang bersifat tradisional. Namun sebagian pondok pesantren sekarang sudah mulai mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai dan norma keislaman. Wawasan teknologi untuk mengikuti globalisasi diimbangi dengan budaya pondok pesantren yang diterapkan.

---

<sup>49</sup>Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9

## B. Kerangka Berfikir



*Gambar 1.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian*

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>50</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk mempelajari dan memahami pandangan, sikap, perasaan dan perilaku individu maupun sekelompok orang.

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meringkas dan menggambarkan berbagai situasi, berbagai kondisi dan berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian, kemudian berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu karakter, ciri, model, sifat, tanda, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format ini memusatkan pembahasan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri demikian memungkinkan studi ini dapat sangat mendalam.<sup>51</sup>

Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto ini merupakan salah satu pesantren yang kyainya langsung turun tangan untuk mengawasi dan melakukan pembentukan karakter disiplin pada santri sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin pada santri. Maka, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh sehingga dapat menghasilkan data-data yang valid.

---

<sup>50</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

<sup>51</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 68-66

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>52</sup>

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi sementara terhitung mulai tanggal 7 September sampai 13 September 2020 dan tanggal 18 Nopember 2020 sampai 20 Nopember 2020. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informasi dan sumber data.

## C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul skripsinya “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto)”.

Peneliti mengambil tempat penelitian di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, karena ketertarikan peneliti atas sekolah tersebut, diantaranya adalah:

- a) Pondok Pesantren Kun Aliman berlokasi strategis dan mudah dijangkau.
- b) Pondok Pesantren Kun Aliman telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.
- c) Pondok Pesantren Kun Aliman merupakan pesantren baru di daerah Mojokerto.
- d) Pondok Pesantren Kun Aliman terletak di tengah tengah pedesaan yang kemungkinan banyak akan terpengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif terhadap santri dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan santri

<sup>52</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal, 12.

tersebut susah dikontrol dan diatur oleh pengasuh dan para pengurus pondok pesantren Kun Aliman.

- e) Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi pondok pesantren Kun Aliman secara umum.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin pada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang ada dilokasi penelitian, diantaranya adalah:

1. Kondisi lingkungan pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto
2. Profil pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto
3. Struktur lembaga pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto
4. Kondisi Pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto
5. Kondisi santri pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>53</sup> Sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.<sup>54</sup>

Adapun sumber data primer antara lain adalah bagaimana peran kyai dalam pembentukan karakter sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang pondok pesantren Kun Aliman sebagai tempat

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 104

penelitian. Situasi sosial yang meliputi: interaksi kyai dengan santri, interaksi pengurus dengan santri. Informan meliputi : wawancara terhadap kyai, Pembina dan dua pengurus pondok pesantren.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>55</sup> Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga, arsip dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer, yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan sarana dan prasarana, keadaan kyai dan santri, arsip-arsip, rekaman dan foto-foto.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>56</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi langsung. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek penelitian, keadaan sarana prasarana dan keadaan fasilitas pendukung yang menunjang pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

b. Metode Dokumentasi

<sup>55</sup>M.Zainuddin, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 20.

<sup>56</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>57</sup> Metode ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *soft file* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- 1) Profil pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 2) Visi dan misi pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 3) Motto pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 4) Sarana dan prasarana pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 5) Gambaran pelaksanaan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan oleh kyai di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

c. Metode wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti biasa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang kegiatan yang dibimbing langsung oleh kyai di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto yang ditujukan kepada:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 2) Pembina pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.
- 3) Pengurus pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

---

<sup>57</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

## F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden.<sup>58</sup> Melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.”

Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. *Reduksi Data*, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).
2. *Penyajian Data*, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.
3. *Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini merupakan pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran umum kemudian ditarik secara khusus atau digeneralisasikan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

---

<sup>58</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008) cet, IV, hlm. 207.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

## 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## 3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>59</sup>

Sebagai contoh data yang diperoleh dari wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Untuk itu peneliti mencapainya dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Memilih dan memanfaatkan informan

<sup>59</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 330

- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
  - a. Memahami latar penelitian
  - b. Persiapan diri peneliti
  - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
  - d. Jumlah waktu penelitian
3. Memasuki Lokasi Penelitian
  - a. Keakraban hubungan
  - b. Mempelajari Bahasa
  - c. Peranan peneliti
4. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data
  - a. Pengarahan batas waktu penelitian
  - b. Mencatat data
  - c. Petunjuk tentang cara mengingat data
  - d. Kejenuhan, keletihan dan istirahat
  - e. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
  - f. Analisis dilapangan<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 144-157.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. Profil Pondok Pesantren

Pondok pesantren Kun Aliman berada di Ds. Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Pondok pesantren ini terletak di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota. Terdapat sekitar 15 km dari pusat kabupaten Mojokerto. Daerah yang terbilang jauh dari lingkungan perkotaan dengan keadaan lingkungan yang masih asri.

Pesantren Kun Aliman yang berdiri pada tahun 2008 ini memiliki banyak program yang diselenggarakan sebagai pendukung dalam meningkatkan karakter disiplin santri, diantaranya kegiatan-kegiatan yang terjadwal secara teratur yaitu (1) sholat berjama'ah lima waktu, (2) setoran Al Qur'an setelah sholat subuh, (3) Tafaquhan atau semacam sekolah diniyah, (4) mengaji kitab kuning setelah sholat maghrib dan isya', (5) setoran hafalan tahlil, surat Yasin dan istighosah setiap hari Jum'at setelah subuh, (6) pendisiplinan rambut para santri.<sup>61</sup>

##### 2. Sejarah Pondok Pesantren Kun Aliman

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Kun Aliman didapatkan bahwa pesantren Kun Aliman merupakan salah satu pesantren yang berada dalam naungan yayasan Bidayatul Hidayah di desa Mojogeneng kabupaten Mojokerto, pesantren ini mulai didirikan pada tanggal 25 Januari tahun 2008 yang di asuh oleh KH. Imam Mahcsus. Beliau juga mengasuh pondok pesantren putri Ar Robiiyyah. pengasuh pondok pesantren Kun Aliman mengungkapkan pesantren ini dulunya hanya untuk para santri yang sekolah formal. Karena kondisi lingkungan yang jauh dari kebisingan kota akhirnya pengasuh juga menerima santri yang hanya ingin menghafal Alqur'an.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Observasi di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto pada hari Selasa tanggal 8 September 2020, pukul 08.30 WIB.

<sup>62</sup> Sejarah pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto didapatkan dari brosur pondok pesantren pada hari Selasa tanggal 8 September 2020, pukul 09.10 WIB.

Setahun setelah berdiri, pondok pesantren Kun aliman mempunyai santri lumayan banyak dan memiliki 4 kamar, di setiap kamar ditempati kurang lebih 25 santri mulai dari tingkat madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah sampai tahfid. Kemudian beliau melanjutkan program pendidikan madrasah diniyah dimana sebelumnya madrasah diniyah masih satu naungan dengan yayasan. Pada tahun kedua pengasuh mendirikan madrasah diniyah yang disebut “Tafaqquhan”. Madrasah ini dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan pelaksanaan tes terlebih dahulu untuk menempatkan kelas mana yang sesuai dengan kemampuan para santri. Gedung yang digunakan tafaqquhan masih menggunakan gedung pesantren yang ditempatkan di depan kamar. Sedangkan untuk kurikulum madrasah yang digunakan masih menggunakan materi klasik seperti akhlaq, tauhid, tasawuf, fiqh, tafsir dan hadist.

Pondok pesantren Kun Aliman sampai saat ini sudah memiliki kurang lebih dua ratus lebih santri mulai dari tingkat MI, MTs, MA dan Tahfid. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Imam Mahcsus dan Bu Nyai Farida.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi Ulul Albab, yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan ummat yang belandaskan Al Qur'an dan Hadits.

#### b. Misi

Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral, guna mewujudkan kader ummat yang menjadi Rohmatal Lil Alamin.

Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dan berbasis pada manajemen profesional yang islam guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pesantren yang tertib dan damai.<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Observasi melalui data pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto pada hari Selasa tanggal 8 September 2020, pukul 08.30 WIB.

#### 4. Struktur dan Organisasi

Adapun struktur organisasi pesantren Kun Aliman akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel seperti sebagai berikut :

*Tabel 3.1*

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kun Aliman

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	KH. Imam Makhsus Dawam
2	Pembina	Gus Ishomuddin Al Maulidi
3	Ketua pondok	Ahmad Ubaidillah Rozaq
4	Sekretaris	Syafi'ul Anwar
5	Bendahara	Fatkhususurur
6	Devisi pendidikan	M. Taufik Hamdhani
7	Devisi sholat berjamaah	Deny Suwarno
8	Devisi kesehatan	Abdul Hanif Ainul Yaqin
9	Devisi kebersihan	Ilham Auliya
10	Devisi penerangan dan perairan	Khoiri Wafaillah
11	Devisi pembangunan	Ahmad Firdaus
12	Devisi keamanan	M. Taufik Hamdhani

*Sumber : diolah dari hasil observasi tanggal 13 September 2020*

Meskipun terhitung asrama baru di dalam lembaga yayasan Bidayatul Hidayah namun sudah mampu mengikuti perkembangan dari asrama-asrama yang sudah berdiri sebelumnya.

#### 5. Kitab-kitab yang diajarkan

Kitab yang digunakan di pondok pesantren Kun Aliman disesuaikan dan dikembangkan dengan visi dan misi pondok pesantren yang telah ditentukan. Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, maka dilaksanakan pengajian wethon, diniyah dan musyawarah selama enam hari dalam seminggu, yaitu Jum'at sampai Rabu dengan rujukan kitab yang telah ditetapkan. Kitab yang digunakan di pondok pesantren Kun Aliman sama seperti pesantren pada umumnya, yaitu beberapa kitab kuning klasik yang menggunakan makna Jawa, di mana kyai membacakan isi kitab beserta

makna jawa. Santri mendengarkan kemudian memaknai di kitabnya masing-masing. Setelah itu, kyai menjelaskan isi dari apa yang sudah dimaknai.

Selain pembelajaran yang menggunakan beberapa kitab kuning, pondok pesantren Kun Aliman juga menerapkan beberapa kegiatan tambahan, yakni hafalan surat-surat wajib meliputi surat alwaqi'ah, surat yasin dan surat arrohman pada hari Kamis setelah sholat subuh berjama'ah dan setelah sholat dhuha berjama'ah.

Beberapa kitab yang menjadi kurikulum pondok pesantren Kun Aliman diantaranya:

- a. Ta'limul muta'allim, kitab ini dikarang Syekh Az Zarnuji dimana di dalam kitab ini membahas tentang metode dan etika para santri untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang dipelajari.
- b. Safinatunnajah, kitab ini membahas pokok-pokok agama atau hukum-hukum agama dan kitab safinah ini juga menggunakan susunan redaksi yang mudah dipahami dan dipelajari para santri.
- c. Fatkhul qorib, kitab ini membahas hukum fikih menurut madzhab Imam As Syafi'i. Dalam kitab tersebut membahas tentang hukum dalam bersuci, sholat, puasa, haji dll.
- d. Ihya' ulumuddin, kitab ini merupakan salah satu karya paling terkenal dari Imam Al Ghozali. Pengajian kitab ihya' dapat dikategorikan untuk para santri senior dimana kitab tersebut mempunyai 5 juz. Kitab ini membahas tentang prinsip dan kaidah dalam menyucikan jiwa (Takziatun Nafs) yang membahas penyakit hati, pengobatannya dan mengatur hati.
- e. Tanwir Al Qulubi, kitab ini karangan dari Syaikh Muhammad Amin al Kurdi. Kitab ini termasuk salah satu kitab wajib yang dipelajari hampir di seluruh pesantren salaf di Indonesia. Kitab Tanwirul Qulub mempunyai tiga bagian besar pemahaman, (1) bagian aqidah biddiniyyah, (2) bagian tasawwuf, (3) bagian fiqih.
- f. Al Majalisus Saniyyah, karangan Syaikh Ahmad bin Syaikh. Kitab Majalisus Saniyyah merupakan syarah dari kitab Arba'in Nawawi yang

disertai dengan kisah-kisah teladan dan nasehat-nasehat berharga sehingga memudahkan memahami dan mempelajari maksud dari hadits tersebut.

- g. Tafsir Al Jalain, karangan dari dua orang Imam yang agung, yakni Jalaluddin al- Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Kitab yang sudah terkenal dikalangan para santri yang mengajarkan tentang bagaimana para santri dapat memahami arti dari ayat-ayat Al Qur'an satu persatu secara jelas.

Dari sekian banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia, akan dijumpai banyaknya metode yang digunakan di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto menerapkan metode sorogan dan weton menggunakan makna jawa. Metode sorogan adalah metode pembelajaran ketika seorang santri membaca kitab di depan kyai. Kyai akan mendengarkan dan membenarkan bacaan santri jika ada bacaan yang salah. Meskipun kitab-kitab yang digunakan termasuk dalam kategori klasik, pengasuh ingin para santri bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar serta memahami makna yang sudah dijelaskan pengasuh.

Dalam dunia pondok pesantren, satu-satunya bekal yang akan dibawa para santri setelah kembali ke rumah adalah pemahaman tentang ajaran agama yang sesuai dengan kitab yang sudah dipelajari selama di pesantren. Penilaian masyarakat menganggap bahwa anak yang lulusan pesantren dan sekolah umum pasti berbeda. Anak lulusan pondok pesantren umumnya lebih menonjol dari segi akhlak dan pemahaman tentang ajaran agama.

Selain kegiatan di atas, pondok pesantren Kun Aliman juga melaksanakan kegiatan keseharian seperti berikut :

- a. Sholat fardlu berjamaah, seluruh santri wajib mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Seperti biasa, kegiatan sholat berjamaah dilakukan dengan tatacara pada umumnya, yaitu dimulai dengan adzan, pujian (melantunkan sholawat/lalaran), iqomah. Kemudian sholat berjamaah dan diakhiri dengan wirid dan berdoa yang di pimpin langsung oleh kyai.

- b. Sholat dhuha, seluruh santri Kun Aliman tingkat aliyah diwajibkan melaksanakan sholat dhuha karena masuk sekolah formal setelah dluhur. Waktu pelaksanaannya pukul 06.00 WIB setelah kegiatan tadarus Alqur'an. Kegiatan ini dilaksanakan dan dipimpin langsung oleh pengasuh sebagai imam.
- c. Mengaji Alqur'an dengan menggunakan metode qiro'ati. Para santri dilatih membaca huruf hijaiyah, Alqur'an, dan do'a sehari-hari dengan menggerakkan bibir secara jelas yang sering disebut dengan istilah M Three yaitu, (1) mecucu (*bibir manyun*), (2) mangap (*mulut dibuka lebar*), (3) mecece (*menempelkan gigi atas dan gigi bawah dengan kuat*). Metode ini dapat membantu para santri untuk melenturkan gerak bibir ketika membunyikan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
- d. Hafalan surat wajib, pengasuh Kun Aliman mewajibkan seluruh santri menghafalkan surat-surat wajib. Surat-surat tersebut yaitu Yasin, Al Waqi'ah, Ar Rohman, Al Mulk, Al Jum'ah, Ad Duhon, As Sajdah, dan An Naba'. Setiap santri yang sudah hafal langsung disimak oleh pengasuh dan dibantu beberapa pengurus yang sudah diamanahi.
- e. Takroran, pondok pesantren menggunakan istilah belajar dengan sebutan trakroran. Kegiatan takroran hampir sama dengan musyawarah, dimana para santri mengulang materi/pelajaran sebelumnya bersama beberapa santri. Biasanya kegiatan ini digunakan santri yang senior. Salah satu santri membacakan kitab dan menjelaskan maknanya, kemudian ada sesi tanya jawab tentang materi yang sesuai dengan kitab yang dipelajari.

Beberapa kegiatan tersebut adalah kegiatan wajib bagi para santri Kun Aliman. Meskipun tergolong pondok pesantren yang baru namun dapat membuat kegiatan yang bermutu dengan tujuan untuk meningkatkan akhlaq dan prestasi para santri. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi proses pembentukan karakter disiplin para santri Kun Aliman yang langsung diatur oleh kyai.

## 6. Sarana dan Prasarana

Sebagai pondok pesantren yang terhitung masih baru, pondok pesantren Kun Aliman saat ini selalu memperbaiki diri terutama dalam

bentuk perlengkapan ataupun fasilitas pendukung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pembentukan karakter disiplin. Menurut pondok pesantren Kun Aliman fasilitas merupakan hal pendukung yang penting dalam meningkatkan katakter disiplin dan prestasi belajar santri. Berikut ini adalah fasilitas di pesantren Kun Aliman :

- a. Gedung tempat belajar
- b. Tempat tidur
- c. Aula
- d. Musholla
- e. Kantin santri
- f. Koperasi santri
- g. Perpustakaan
- h. Lapangan kegiatan

## **B. HASIL/TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Bagaimana karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?**

Karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman ditentukan dengan kegiatan keseharian yang telah ditentukan pondok pesantren. Setiap hari para santri terbiasa diajar dan bertemu langsung dengan kyainya. Berbeda dengan pondok pesantren yang lain, tidak semua kegiatannya kyai terlibat langsung. Mulai dari hari Senin sampai Ahad kyai turun tangan dalam berbagai kegiatan, kecuali hari Kamis sore sampai Jum'at sore. Sehingga tidak heran kyai dapat mengetahui bagaimana karakter para santrinya.

Seluruh kegiatan pondok pesantren Kun Aliman sudah diprogramkan oleh kyai yang disosialisasikan pada saat kegiatan MOP (Masa Orientasi Pesantren). Dalam kegiatan tersebut kyai mengumpulkan semua santri kemudian memberitahukan progam, kewajiban, peraturan, dan semua yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dengan harapan seluruh santri dapat mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh kyai dalam membentuk karakter disiplin para santri.

Kegiatan keseharian para santri sudah diatur oleh kyai dan dibantu dengan para pengurus sesuai bidangnya masing-masing. KH. Imam Machsus menuturkan:

“Untuk kegiatan sehari-hari pengurus sudah ada bagian yang harus dilakukan oleh setiap pengurus. Setiap pengurus mempunyai devisi masing-masing, misalnya proses belajar mengajar, devisi pengurus yang masuk yaitu pengurus devisi pendidikan. Saya tidak hanya memberikan sebuah penjelasan saja, tetapi saya langsung turun tangan kepada para santri. Disitu saya juga mengajarkan kinerja pengurus yang benar-benar membantu kyai dalam mengawasi pembentukan karakter para santri.”<sup>64</sup>

Dari penuturan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kyai sudah membagi devisi pengurus sesuai tugas masing-masing. Dengan adanya pembagian tugas bagi para pengurus dan sikap teladan yang diberikan santri, tentu sangat memudahkan proses pembentukan karakter disiplin para santri.

Pondok pesantren ini terlihat berbeda dengan yang lainnya karena kyai turun langsung memantau pembentukan karakter disiplin santri. Kyai melakukan perannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan begitu dapat terjadi kerjasama yang baik antara pengasuh yakni kyai dengan pengurus. Ketua pondok juga mengungkapkan:

“Ketika kyai turun tangan langsung, bukan berarti pengurus diam saja melainkan disitu pengurus diajarkan kyai secara langsung bagaimana mengawasi pembentukan karakter disiplin santri. Maka ketika kyai tidak ada, pengurus sudah bisa menhandel semua kegiatan yang dilakukan kyai secara langsung. Meskipun tidak semaksimal ketika kyai yang membimbing langsung.”<sup>65</sup>

Kyai mengatur proses pembentukan karakter disiplin dengan sangat cermat. Beliau juga memantau secara langsung kinerja pengurus dan bagaimana proses karakter disiplin terbentuk. Menurut Ilham Muhammad Arif selaku ketua pondok menambahkan:

<sup>64</sup> Wawancara dengan KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ilham Muhammad Arif selaku ketua pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.00 WIB.

“Pengurus sudah dibagi untuk mengatur waktu. Setiap devisi ada satu sampai dua pengurus yang bertanggung jawab untuk satu devisi, seperti devisi pendidikan yang ada, ada dua pengurus. Pengurus ini bertugas ketika waktunya jam belajar, waktunya lalaran nadhoman, waktunya murotil Al-Qur’an dan waktunya hafalan surat-surat wajib, tapi untuk pengabsenan setiap santri tetap dilakukan oleh pengurus kamar sendiri-sendiri.”<sup>66</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kerjasama yang baik antara kyai dengan pengurus. Tetapi peran kyai sangatlah banyak dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. Pada umumnya, tidak semua kyai mau melakukan hal tersebut. Ilham Muhammad Arif menambahi:

“Pada umumnya pondok pesantren, yang mengawasi pembentukan karakter disiplin itu adalah pengurus. Tidak banyak pondok pesantren yang kyai secara langsung membimbing dan mengawasi. Dengan adanya kyai yang turun tangan langsung kepada para santri, kedekatan santri dan kyai lebih terasa. Tetapi masih dalam batasan antara kyai dan santri. Dari sinilah kyai mengerti karakter setiap santri, mulai dari setoran hafalan, jama’ah, ngaji weton, dan tadarus Al-Qur’an.”<sup>67</sup>

Kedekatan kyai dengan pengurus dan para santrinya memudahkan kyai dalam membentuk karakter disiplin pada santrinya. Kyai dapat mengamati, memikirkan, dan mencari solusi yang terbaik. Semua santri merasa dekat dengan kyai dan merasa diperhatikan oleh kyai panutannya. M. Taufik Hamdhani selaku pengurus keamanan mengatakan:

“Santri-santri merasa dekat dengan kyai karena kyai sering memantau santri secara langsung. Kadang-kadang kyai memeriksa kerapian para santri putra. Beliau mengecek kuku, memeriksa rambut santri yang panjang kemudian merapikan, dan sering mengontrol santri mengikuti kegiatan keseharian santri.”<sup>68</sup>

Kedekatan tersebut membuat para santri merasa sungkan dan ada juga yang malah takut. M. Taufik Hamdhani menambahkan:

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ilham Muhammad Arif selaku ketua pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.10 WIB.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ilham Muhammad Arif selaku ketua pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.10 WIB.

<sup>68</sup> Wawancara dengan M. Taufik Hamdhani selaku pengurus devisi keamanan di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.15 WIB.

“Teman-teman santri malah sungkan. Mereka kadang langsung sembunyi ketika dari kejauhan ada kyai. Tapi kebanyakan santri ketika ada kyai mereka langsung menunduk dan diam di tempat. Semua santri sangat menghormati kyainya.”<sup>69</sup>

Walaupun sangat menghormati kyainya, tidak sedikit santri yang masih nakal dan melanggar peraturan pondok. M. Taufik Hamdhani menambahkan:

“Walaupun dekat, santri yang nakal tetap banyak. Ada yang keluar lingkungan pondok, ada yang masih telat mengikuti kegiatan bahkan ada yang bolos tidak ikut kegiatan.”<sup>70</sup>

Pada umumnya masih terdapat banyak santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Mereka sering keluar dari lingkungan pondok pesantren. Banyak yang masih terlambat mengikuti kegiatan yang telah ditentukan. Dan ada yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan. Itu semua terlepas dari bimbingan kyai dan pengawasan para pengurus. Kyai dan pengurus sudah berusaha semaksimal mungkin melakukan tanggungjawabnya masing-masing. Tetapi masih terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kenakalan santri terbagi beberapa macam tingkatan, ada yang tingkatannya parah, ada yang sedang, ada juga yang ringan. Kenakalan tersebut merupakan faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri. Menurut penuturan Gus Ishomuddin Al Maulidi sebagai pembina pondok:

“Untuk faktor penghambat itu kenakalan santri yang sudah melewati batas, dalam artian kenakalan yang sudah mempengaruhi yang lain untuk ikut melakukan pelanggaran pondok, dan biasanya jika ada santri yang sudah sangat parah tingkat kenakalannya langsung dihadapkan ke kyai. Pengurus tidak diperbolehkan mengatasi santri yang sudah sangat nakal tersebut, dikarenakan pengurus masih banyak yang belum dapat mengatasi santri yang nakalnya sudah sangat parah

<sup>69</sup> Wawancara dengan M. Taufik Hamdhani selaku pengurus divisi keamanan di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.15 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan M. Taufik Hamdhani selaku pengurus divisi keamanan di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.15 WIB.

dengan bijak. Tetapi untuk santri yang nakalnya masih bisa untuk di ingatkan, cukup pengurus saja yang mengatasi.<sup>71</sup>

Menurut hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren, kenakalan santri mempunyai tingkatan dan cara penyelesaian masing-masing. Tingkatan tersebut dipengaruhi parah dan tidaknya santri dan dengan penyelesaian yang berbeda. Tingkat kenakalan santri yang ringan dan sedang, dapat diatasi oleh pengurus. Sedangkan tingkat kenakalan santri yang parah akan langsung disowankan kepada pengasuh pondok pesantren. Pengurus hanya sebagai perantara. Gus Ishomuddin menambahkan:

“Bahkan, saya kadang hanya mengatarkan ke ndalem. Setelah itu saya menunggu hasilnya diluar ndalem. Setelah keluar kadang kyai hanya menyampaikan santri tersebut masih diberi kesempatan. Tapi ada juga yang langsung dipanggil orangtuanya, kemudian diberi kesempatan. Begitu sabarnya kyai membimbing santrinya yang nakal.”<sup>72</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Gus Ishomuddin, dapat peneliti simpulkan bahwa kyai merupakan sosok panutan dalam menyelesaikan masalah santri. Beliau dengan tekun dan sabar membimbing semua santrinya. Santri yang tidak nakal tetap dibimbing seperti pada umumnya, sedangkan yang nakal dibimbing khusus untuk memperbaiki diri.

## **2. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?**

Peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman memiliki beberapa tahapan yaitu *pertama*, mengetahui kegiatan pondok pesantren dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter disiplin para santri. *Kedua*, mencintai kegiatan tersebut dengan cara para santri diajak untuk mencintai kegiatan yang dikerjakan. *Ketiga*, melakukan kegiatan tersebut dengan cara para santri dengan melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati. Tahapan tersebut secara tidak langsung menjadi penanaman akhlak di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. Penanaman akhlak tersebut akan menjadi kebiasaan (*habituation*) yang pada akhirnya akan membentuk

<sup>71</sup> Wawancara dengan Gus Ishomuddin Al Maulidi selaku pembina di pondok, pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.25 WIB.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Gus Ishomuddin Al Maulidi selaku pembina di pondok, pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.25 WIB.

karakter para santri yang akan diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren kemudian dibawa keluar pondok pesantren.

Kegiatan yang dipegang langsung oleh kyainya diantaranya: (1) Sholat berjama'ah yaitu sholat Maghrib, Isya', Shubuh dan Dluhur, (2) Mengajar Al-Qur'an yang diikuti seluruh santri, (3) Setoran hafalan surat pilihan yaitu Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rohman, Al-Jum'ah, As-Sajdah, Ad-Duhon, An-Naba', (4) Mengajar beberapa kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kyai yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Disini memang saya yang turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah itu terkadang saya sendiri mas, karena saya benar-benar kepingin akhlak (karakter) para santri terbentuk, baik akhlak maupun pendidikan, jadi saya awasi secara langsung dan dibantu pengurus yang sudah saya beri amanah.”<sup>73</sup>

Dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto di atas, dapat diketahui sejauh mana peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin para santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. Dalam lingkungan pondok pesantren, kyai berperan sebagai pemimpin utama pondok pesantren dan tata kehidupan di dalam pesantren. Oleh karena itu, kyai harus mampu membentuk karakter disiplin santri sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut pernyataan KH. Imam Machsus berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Pengajaran yang ada di pondok pesantren Kun Aliman ada dua macam, yakni pengajian wajib seluruh santri yang dibimbing langsung oleh kyai, dan madrasah Tafaquhan Fiddin yang dibimbing oleh beberapa ustadz dari luar dan beberapa pengurus pondok”.<sup>74</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto menggunakan sistem perpaduan antara pondok salaf dan modern.

<sup>73</sup> Wawancara dengan KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 09.05 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 09.05 WIB.

Dimana sistem salaf menggunakan pembelajaran salaf kitab-kitab kuning, sorogan, dan sholat berjama'ah yang dipimpin langsung oleh kyai. Sedangkan sistem modernnya para santri mengikuti sekolah umum pada tingkat madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah di pagi hari dan tingkat madrasah aliyah di siang hari. Kemudian KH. Imam Machsus mengungkapkan:

“Kegiatan yang saya bimbing secara langsung hampir 65% kecuali untuk madrasah tafaquhan fiddin. Untuk mengaji kitab kuning dari pagi, saya sudah membacakan para santri tingkat aliyah selama satu jam dan setoran Al-Qur'an juga saya yang mengawasi langsung. Untuk tafaquhan fiddin memang saya serahkan ustadz dari luar pondok untuk mengawasinya, tetapi semua kembali dalam pengawasan saya.<sup>75</sup>

Kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto 65% dibimbing dan diawasi oleh beliau. Oleh sebab itu, beliau dapat memantau dan mengetahui secara langsung proses pembentukan karakter disiplin para santrinya.

Kegiatan wajib yang dibimbing langsung oleh kyai dalam membentuk karakter disiplin santri adalah sebagai berikut:

1. Sholat dhuha, dimana seluruh santri pondok pesantren Kun Aliman tingkat aliyah diwajibkan melaksanakan sholat dhuha karena masuk sekolah formal setelah dhuhur. Kegiatan ini kyai langsung mengabsen santri satu persatu dan waktu pelaksanaan pukul 06.00 WIB.
2. Hafalan surat wajib, pengasuh pondok pesantren Kun Aliman mewajibkan seluruh santri menghafalkan surat (1) Yasin, (2) Al-Waqi'ah, (3) Ar-Rohman, (4) Al-Mulk, (5) Ad Duhon, (6) Al-Jum'ah, (7) As Sajdah, (8) An-Naba'. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah sholat subuh. Para santri setoran satu persatu di depan kyai.
3. Mengajar kitab Ta'limul muta'allim. Kitab ini karangan Syekh az Zarnuji. Kitab ini membahas tentang metode etika bagi pelajar untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang dipelajari. Pengajian kitab ini

<sup>75</sup> Wawancara dengan KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, Pada Hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 09.05 WIB.

dilaksanakan setiap hari Senin setelah sholat Maghrib sampai adzan Isya'.

4. Mengajar kitab Ihya' ulumuddin, kitab karangan Imam Al Ghozali. Pengajian kitab Ihya' diperuntukkan para santri senior. Pembahasan yang ada di dalam kitab tersebut berkaitan tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (tazkiatun nafs) yang membahas tentang penyakit hati, pengobatannya dan mendidik hati. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa pukul 07:00-08.15 WIB.
5. Mengajar kitab Tanwiru Al Qulubi, karangan dari Syaikh Muhammad Amin al Kurdi. Kitab ini merupakan salah satu kitab wajib yang dipelajari hampr di pesantren salaf seluruh Indonesia. Kitab Tanwirul Qulub mempunyai tiga bagian, (1) bagian aqidah biddiniyyah, (2) bagian fiqih, (3) bagian tasawwuf. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis pukul 07:00-08.15 WIB.
6. Mengajar kitab Al Majalisus Saniyyah, karangan Syaikh Ahmad bin Syaikh. Kitab ini sudah sangat populer dikalangan pondok salaf di Indonesia. Kitab ini merupakan syarah dari kitab hadits Arba'in Nawawi yang disertai dengan nasehat-nasehat berharga dan kisah-kisah teladan sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami maksud dari hadits tersebut. Pengajian ini dilaksanakan setiap pagi pukul 07:00-08.15 WIB kondisional harinya.
7. Mengajar kitab Tafsir Al Jalain, karangan dari dua imam yang agung, yakni Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Pengajian ini untuk para santri tingkat madarasah aliyah. Kitab yang mengajarkan bagaimana para santri bisa memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas. Pengajian kitab tafsir dilaksanakan setelah sholat Maghrib berjama'ah.

Untuk memudahkan dalam memahami kegiatan yang dibimbing kyai akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

*Tabel 4.1*

Pengajaran yang Dilakukan Kyai

No	Nama Kegiatan	Alokasi Jam
----	---------------	-------------

1.	Sholat Shubuh berjama'ah	30 Menit
2.	Tadarus Al-Qur'an	30 Menit
3.	Sholat Dhuha berjama'ah untuk tingkat Aliyah	15 Menit
4.	Mengaji kitab kuning	65 Menit
5.	Sholat Dluhur berjama'ah	30 Menit
6.	Sholat Maghrib berjama'ah	30 Menit
7.	Mengaji kitab kuning	60 Menit
8.	Setoran hafalan Surat Wajib	45 Menit
9.	Mengajar Tafaquhan Fiddin kelas enam	75 Menit
10.	Wejangan kyai	45 Menit

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan sebuah bimbingan KH. Imam Machus dalam rangka membentuk karakter disiplin para santri pondok pesantren Kun Aliman. Kegiatan-kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan setiap hari. Dengan pengawasan dan bimbingan secara rutin, beliau dapat melatih para santri dengan cara mengetahui kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian mencintai kegiatan-kegiatan tersebut, dan pada akhirnya dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan senang hati dan berjalan semaksimal mungkin.

Menurut hasil wawancara dengan Gus Ishomuddin Al Maulidi tentang peran kyai, beliau mengatakan:

“Sosok sang kyai merupakan panutan bagi kita putra-putrinya dan panutan bagi santri-santrinya, bahkan bagi masyarakat umum. Saya sendiri melihat ketulisan Abah saya dalam mengawasi dan membimbing para santri. Beliau sering mengunjungi asrama-asrama walaupun kadang terlihat capek. Semangat beliau dalam mengajar dan memimpin kegiatan masih belum bisa saya contoh dengan maksimal.”

Peran kyai dalam membentuk karakter disiplin para santrinya merupakan sebuah contoh yang dapat ditiru semua golongan. Kesabaran dalam mengawasi dan membimbing, semangat dalam mengajar dan mendidik para santrinya secara langsung merupakan sebuah metode yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Ishomuddin menambahkan:

“Bahkan hal-hal kecil beliau lakukan seperti memeriksa rambut santri, megabsen saat sholat berjamaah, mengajak para santri bersih-bersih di lingkungan asrama yang di pondok pesantren pada umumnya, hal-hal kecil tersebut adalah tugas pambina dan pengurus.”<sup>76</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Gus Ishomuddin, dapat peneliti simpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun aliman benar-benar ditekankan secara langsung oleh kyai. Beliau mengajarkan kepada pembina dan pengurus bagaimana membentuk karakter disiplin seorang santri. Mulai para santri bangun tidur, sampai para santri tidur kembali. Saat tidur pun, kyai tetap mengotrol keamanan pondok pesantren yang ditugaskan kepada pengurus devisi keamanan.

Dalam membentuk karakter disiplin santri tentu saja tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Menurut penuturan kyai sebagai berikut:

“Untuk penghambat kembali ke para santri yang susah untuk diingatkan, santri yang nakal itulah satu-satunya faktor penghambat untuk membentuk karakter disiplin, karena untuk santri yang nakal biasanya sangat cepat menular kepada santri yang lain.”<sup>77</sup>

Menurut penuturan KH. Imam Machsus pembentukan karakter disiplin santri akan terhambat karena ulah santri yang nakal. Ketika ada satu santri yang nakal, kemudian santri tersebut mengajak santri lainnya. Pada akhirnya, banyak santri yang nakal dan semakin sulit mengawasi dan membimbing mereka. Gus Ishomuddin juga menjelaskan:

“Para santri yang nakal itu awalnya satu, kemudian mengajak temannya. Kenakalannya pun macam-macam. Ada yang sangat parah, sehingga langsung saya sowankan ke kyai seperti keluar dari pondok tanpa izin sehari-hari. Ketika ketemu anaknya langsung disowankan dan kyai memanggil orangtua santri tersebut.”

Pelanggaran santri juga bermacam-macam sesuai tingkatannya. *Pertama*, tingkatan yang parah. Tingkatan ini kyai turun langsung untuk mengurusnya. Biasanya santri tersebut dipanggil beliau sendiri tanpa ada

<sup>76</sup> Wawancara dengan Gus Ishomuddin Al Maulidi selaku pembina pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.25 WIB.

<sup>77</sup> Wawancara dengan KH. Imam Machsus selaku pengasuh pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, Pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 09.05 WIB.

pengurus dan pembina. *Kedua*, tingkatan yang sedang. Tingkatan ini kyai hanya menerima laporan dan mengawasi bagaimana pembina dan pengurus mengatasi kenakalan tersebut, kemudian memberikan wejangan kepada pengurus dan para santri. *Ketiga*, tingkatan ringan. Tingkatan ini kyai tidak ikut campur, cukup pembina yang mengetahui dan pengurus yang mengatasi. Kyai hanya menanyakan ada pelanggaran apa dan bagaimana pengurus mengatasinya.

Walaupun ada beberapa tingkatan pelanggaran, kyai tetap memantau dan mengawasi secara langsung bagaimana proses dalam mengatasi pelanggaran para santri. Dengan begitu, beliau dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter disiplin santri agar dapat berjalan dengan maksimal dan dapat tercapai tujuan yang diharapkan sesuai visi dan misi pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Peran KH. Imam Machsus dalam membentuk karakter disiplin para santrinya dapat dikatakan berbeda dengan kyai pada umumnya. Gus Ishomuddin menyampaikan:

“Peran beliau sangat lengkap, dimana beliau menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, beliau yang lebih banyak mengajar di pondok ini. Sebagai pengasuh, beliau malah mengawasi, membimbing kegiatan secara langsung. Sebagai pelayan masyarakat, beliau sosok yang entengan kepada tamu-tamunya. Sebagai pemuka agama beliau sosok yang uswah hasanah sejati. Dimana ilmu beliau aplikasikan dalam sifat dan perilaku sehari-hari. Sebagai guru ngaji, beliau sosok yang memahami ajaran agama Islam yang kaffah dan mencontoh perilaku nabi dalam kehidupannya”<sup>78</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Gus Ishomuddin tersebut, peran kyai sangat kompleks, dimana semua dapat diterima oleh akal pikiran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya mendidik, tapi juga memberi contoh, kemudian diawasi dan dibimbing secara langsung.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Gus Ishomuddin Al Maulidi selaku pembina pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, pada hari Rabu tanggal 18 Nopember 2020, pukul 11.25 WIB.

## BAB V PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?

Setiap pondok pesantren memiliki ciri tersendiri dalam membentuk karakter disiplin para santrinya. Pondok pesantren tentu mempunyai cara yang berbeda dalam membentuk karakter disiplin para santrinya. Setiap santri mempunyai karakter disiplin yang berbeda yang menjadi cirikhas pribadinya. Menurut Fajri, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seorang dengan lainnya dalam watak dan tabiat yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>79</sup> Setiap santri mempunyai karakter yang berbeda dengan santri lainnya. Dimana santri berasal dari daerah yang berbeda, kebiasaan kebiasaan yang berbeda, watak dan akhlak yang berbeda.

Karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman ditentukan dengan kegiatan keseharian yang telah ditentukan pondok pesantren. Peneliti menyimpulkan Para santri patuh terhadap tata tertib yang berlaku dan menjalankan kegiatan sehari-hari yang telah diprogramkan. Hal ini sesuai yang disampaikan Muhammad Zaini bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana sekelompok orang yang tergabung dalam satu sistem tunduk pada peraturan yang berlaku.<sup>80</sup> Para santri Kun Aliman patuh terhadap peraturan yang berlaku dan menjalankan semua kegiatan yang telah diprogramkan. Setiap hari para santri mulai dari bangun tidur sampai akan tidur sudah dijadwalkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman dapat diketahui dari tanggungjawab para santri untuk melaksanakan tugasnya dalam menuntut ilmu agama Islam. Para santri mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning dan tafaquhan fiddin, yaitu kegiatan pembelajaran tentang ilmu agama Islam. Hal ini sesuai yang disampaikan Mohammad Mustari bahwa disiplin adalah perasaan

<sup>79</sup> Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 63

<sup>80</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hlm. 114

patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini tergolong melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>81</sup> Para santri datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara seksama sebagai wujud dari wujud tanggungjawabnya sebagai santri.

Para santri Kun Aliman juga mengikuti sholat jamaah yang langsung dipimpin oleh kyai dan hafalan sholat-sholat wajib yang disetorkan langsung dihadapan kyai. Kondisi seperti ini dapat membentuk karakter disiplin santri dengan cara sholat berjamaah dan setoran hafalan untuk melatih santri agar terbiasa mengatur waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Sri Esthi Wuryani tentang situasi yang dialami oleh seseorang akan mempengaruhi kehidupan dan cara dalam pembentukan watak dan karakter jiwa.<sup>82</sup> Tentunya diharapkan para santri dapat mengatur waktunya dan memanfaatkan waktunya dalam kehidupannya.

Para santri menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan secara maksimal. Mereka berusaha sebaik mungkin melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan harapan memperoleh barokah dalam hidupnya dan mendapat ilmu yang bermanfaat. Peneliti menyimpulkan, kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Kun Aliman sudah termasuk pembentukan karakter disiplin santri yang beraneka ragam dimana para santri dapat mengikuti semua kegiatan yang telah diprogramkan.

Menurut Noor, tujuan kedisiplinan yang selama ini dianggap positif dan baik adalah sebagai berikut. *Pertama*, melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, dan puasa sunat. *Kedua*, para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas. *Ketiga*, dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka dapat bertemu jika mempunyai hubungan darah (*muhrim*). *Keempat*, pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36

<sup>82</sup> Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 203

<sup>83</sup> Ibnu Habibi, 2017, 'Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro', *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, hlm.7

Hasil observasi peneliti menyimpulkan, pondok pesantren Kun Aliman sudah menerapkan kedisiplinan dengan melaksanakan sholat berjamaah dan sholat sunnah. Para santri juga tidak diizinkan bergaul dengan masyarakat luas dengan cara dibatasi daerah yang boleh dilewati. Di pondok pesantren Kun Aliman, santri putra dan santri putri tidak boleh bertemu. Lewatpun tidak boleh berbarengan dengan dibatasi jam keluar dan jalan yang berbeda. Dan juga santri putra dan santri putri berada di tempat yang terpisah. Santri putra di dalam satu bangunan dan santri putri di bangunan yang lain.

Meskipun dengan jadwal kegiatan yang dapat dikatakan penuh di pondok pesantren Kun Aliman, para santri masih ada yang melanggar peraturan. Terdapat beberapa kasus pelanggaran santri yang peneliti temui, diantaranya santri yang keluar dari daerah yang diizinkan pondok. Keluar dari pondok tanpa seizin pengasuh dan menginap diluar beberapa hari. Setelah disidang, ternyata ada faktor yang mempengaruhi santri tersebut yaitu lingkungan. Menurut Heri Guanawan ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter diantaranya lingkungan.<sup>84</sup> Santri ini sering bergaul dengan anak kampung yang juga sekolah di tempat sama. Pelanggaran ini langsung diselesaikan langsung oleh pengasuh bersama pembina pondok pesantren.

Menurut hasil observasi peneliti, pada intinya pondok pesantren menerapkan perilaku disiplin bertujuan untuk membatasi kebebasan yang melampaui batas dan santri dapat berkembang sesuai kemampuan dengan batasan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Conny Setiawan tentang tujuan disiplin tidak untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, tapi juga memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikembangkan.<sup>85</sup> Pondok pesantren Kun Aliman menerapkan kedisiplinan yang sama. Dimana para santri diberi batasan/aturan yang berlaku yang bersifat tidak menekan atau melarang kebebasan santri, hanya memberi batasan lalu dimanfaatkan oleh santri.

Setiap pondok pesantren memiliki konsep tersendiri dalam pembentukan karakter disiplin para santrinya. Konsep ada yang tersurat seperti

---

<sup>84</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19-20

<sup>85</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 92

yang diterangkan oleh pondok Modern Darussalam Gontor dan ada konsep yang tersirat seperti pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto. Konsep pondok Modern Darussalam Gontor di kenal dengan “panca jiwa”<sup>86</sup> yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah islamiah, dan jiwa bebas. Sedangkan pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto memiliki konsep yang tersirat sesuai misinya yaitu berdaya saing dalam spiritual, intelektual, dan moral dan memiliki pola kerja yang profesional dan tertib. Perbedaannya adalah pondok modern Darussalam Gontor menitikberatkan pada proses dalam pembentukan karakter sedangkan pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto menitikberatkan pada hasil atau tujuan.

Peneliti menyimpulkan, pondok pesantren termasuk belum berhasil dalam membentuk karakter disiplin santri. Hal ini terbukti dalam penerapan panca jiwa di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto sebagai berikut: *Pertama*, jiwa keikhlasan. Para santri menerapkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mendapat ridho dari kyai dan para guru-gurunya. Hal ini terbukti dengan suasana kehidupan pondok pesantren Kun Aliman yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. Para santri menerapkan kesederhanaan dengan berpenampilan yang sederhana dan kesangupan penuh ketika diperintah oleh sang kyai. *Ketiga*, jiwa berdikari. Kemandirian santri pondok pesantren Kun Aliman terbukti ketika waktu istirahat dan hari libur. Mereka membersihkan lingkungan pondok dan mencuci pakaian pribadi tidak meminta bantuan orang lain. *Keempat*, jiwa ukhuwwah islamiah. Kebersamaan dalam suka maupun duka tergambar dari kebiasaan mereka sehari-hari mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan pondok. Saling membantu dan bercanda adalah cirikhas pondok pesantren pada umumnya. *Kelima*, jiwa bebas. Kebebasan disini disalahartikan oleh para santri dengan melakukan pelanggaran karena kurang menyadari aturan pondok dan kurang maksimalnya penerapan sanksi yang berlaku.

## **2. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?**

<sup>86</sup> <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> dikases pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 22.16 WIB

Dalam lingkungan pondok pesantren, kyai berperan sebagai pemimpin utama pondok pesantren dan penata kehidupan di dalam pondok pesantren. Kyai mempunyai tugas utama dan bertanggungjawab mendidik murid atau santrinya. Proses pendidikan dimana interaksi seorang pendidik dengan peserta didik yang menghasilkan hasil yang bermanfaat dan bernilai lebih (*barokah*).

Peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman memiliki beberapa tahapan, yaitu: memperkenalkan kegiatan yang berkaitan dengan karakter disiplin, menjelaskan makna kegiatan, mengajak melakukan kegiatan, dan meng-istiqomahkan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona<sup>87</sup> dalam pembentukan karakter disiplin yaitu *pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter disiplin para santri. *Kedua*, mencintai kebaikan (*desiring the good*) para santri dijelaskan kegiatan yang dikerjakan. *Ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*) para santri diajak melakukan kegiatan tersebut. *Keempat*, membiasakan kegiatan tersebut. Pembentukan karakter disiplin santri tersebut yang pada akhirnya akan membentuk karakter para santri yang akan dibawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam membentuk karakter disiplin santri pondok pesantren Kun Aliman, KH. Imam Machsus menerapkan beberapa cara, yaitu mengajar santri beberapa kitab, memberi wejangan/nasehat setelah mengajar, menjadi imam di setiap sholat jamaah, menerapkan tata tertib santri, memberi apresiasi kepada santri yang berprestasi dan memberi hukuman terhadap santri yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah tentang cara penegakan disiplin santri, yakni: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan, dan penerapan reward dan punishment.<sup>88</sup> Cara pembentukan karakter disiplin seperti ini sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan pada umumnya.

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

<sup>88</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49

Cara KH. Imam Machsus dalam membentuk karakter disiplin santrinya sama pada umumnya. Tetapi, beliau lebih memilih mendekati diri dengan para santrinya untuk mengawasi secara langsung pembentukan dan perkembangan karakter disiplin para santrinya. Dengan mengajar para santrinya kemudian memberi wejangan, memimpin sholat berjamaah secara langsung dan mengabsen santri yang tidak ikut jamaah, menyimak hafalan santri, mendisiplinkan santri seperti kerapian rambut, memberi penghargaan kepada santri yang berprestasi dalam kegiatan tafaquhan, dan menerapkan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan.

Dalam pembentukan karakter disiplin santri, ada indikator bagaimana sosok kyai sebagai sentral figur dalam pembentukannya. KH. Imam Machsus lebih mngedepankan perilaku dan sikap yang dilakukan tanpa memberikan konsep yang tersurat. Dalam penerapannya, KH Imam Machsus sudah memenuhi indikator yang disampaikan Abdullah Syukri Zarkasyi dalam pengalamannya membentuk karakter disiplin santri di pondok modern Darussalam Gontor. Indikator keberhasilan kyai dalam pembentukan karakter khususnya disiplin ada 14 kualifikasi<sup>89</sup> yaitu: *Ikhlas*, keikhlasan terasa dalam kehidupan pondok pesantren. KH. Imam Machsus ikhlas dalam mengajar dan melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam pondok pesantren tanpa mengharap imbalan materi. *Inisiatif*, beliau selalu berusaha mengambil inisiatif untuk turun langsung melihat, mendengar dan mendidik para santri. *Membuat jaringan kerja*, beliau membuat suatu kepengurusan yang efektif untuk membentuk karakter para santrinya. *Dapat dipercaya*, beliau sosok yang dapat dipercaya terbukti semakin banyak santri yang ditiptkan ke beliau. *Bekerja keras dan bersungguh-sungguh*, KH. Imam Machsus sosok yang pekerja keras dengan berusaha memantau para santrinya 24 jam dan beliau bersungguh-sungguh membangun pendidikan dengan menambah beberapa ruangan yang digunakan dalam proses pembelajaran. *Solutif*, pelanggaran yang sedang dan berat santri hanya beliau yang berhak menyelesaikannya tentu dengan pemahaman terhadap masalah dan bertanggungjawab terhadap pengambilan kebijakan. *Integritas yang tinggi*, beliau sosok yang menjalankan tugasnya

<sup>89</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hlm. 45

dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren. *Berani mengambil resiko*, beliau dikenal tegas dan berani menentukan keputusan sebuah kebijakan dan bertanggungjawab terhadap keputusannya. *Jujur dan terbuka*, kejujuran dan keterbukaannya dalam kegiatan sehari-hari dapat dicontoh para santri karena dapat berinteraksi secara langsung. *Siap berkorban*, setiap hari beliau rela berkorban pikiran, harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah melalui pondoknya. *Tegas*, ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil ketika ada santri yang nakal dan cara penyelesaiannya. *Cerdas*, dalam membentuk karakter disiplin santrinya, beliau melihat, mendengar, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya dengan baik. *Komunikatif*, beliau sering mengajak diskusi dengan pembina dan pengurus pondok mengenai perkembangan karakter disiplin santri. *Teladan*, sosok yang menjadi suri teladan bagi semua elemen masyarakat baik di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Peran KH. Ali Machus tentunya menjadi sosok teladan bagi uswah hasanah bagi peneliti khususnya, para keluarga, para santrinya dan juga bagi masyarakat umum. Peneliti menyimpulkan, peran kyai tersebut sesuai dengan pendapat Imam Suprayogo tentang peran kyai di Indonesia, yaitu<sup>90</sup>: *Pertama*, sebagai pendidik. KH. Imam Machsus mendidik santrinya dengan memimpin kegiatan lebih banyak daripada guru lainnya. Sepanjang hari beliau mendidik para santri di pondok pesantren Kun Aliman. Beliau mengajar ngaji dengan hati yang ikhlas dan hanya berharap ridho Allah dan bertujuan menghilangkan kebodohan bagi para santrinya. *Kedua*, sebagai pemuka agama. Peran kyai yang memiliki pemahaman lebih terhadap agama dan proses menuntut ilmu yang tidak sebentar. Beliau dapat menjelaskan ajaran-ajaran agama yang mudah diterima dan secara langsung beliau beri contoh dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sebagai pelayan sosial. KH. Imam Machsus selalu datang ketika diundang oleh warga masyarakat sekitar. Beliau berusaha menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan. Dan juga ketika ada tamu yang ingin meminta nasehat dan doa, beliau berusaha memberi solusi terhadap

---

<sup>90</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm. 4-5

permasalahan dan mendoakan agar terkabul hajat tamu tersebut. *Keempat*, sebagai pengasuh dan pembimbing. Beliau memposisikan diri sebagai pengasuh keluarganya, para santrinya, dan juga masyarakat dengan memperlakukan mereka sebaik mungkin. Kemudian membimbing mereka melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik dan sabar. *Kelima*, sebagai guru ngaji. KH. Imam Machsus mengajar ngaji melalui pengajaran kitab kuning setiap hari. Kemudian memberi nasehat para santri tentang penerapan isi kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan yang KH. Imam Machsus terapkan dalam membentuk karakter disiplin para santrinya. *Pertama*, memimpin sholat fardlu dan sholat dhuha berjamaah. Santri dapat melaksanakan kewajiban secara penuh dan merutinkan kebiasaan yang baik. *Kedua*, menyimak hafalan surat wajib. Santri dapat melakukan tugasnya dengan baik, dan dengan cara yang benar serta tepat waktu dalam menyelesaikannya. *Ketiga*, mengawasi proses kegiatan tafaquhan. Santri memperoleh pemahaman agama yang mendalam dan bermanfaat bagi kehidupannya. *Keempat*, mengawasi kegiatan taqroran. Santri dapat mempelajari kembali pemahaman agama yang telah diterima dan berusaha menggali ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada dua kendala yang dihadapi kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto: *pertama*, kenakalan santri. Kenakalan santri ini bersifat menular, ketika ada santri yang nakal mengajak santri yang lain. Sehingga banyak santri yang melakukan pelanggaran. Saran dari peneliti adalah menerapkan hukuman yang lebih berat dan menambah pengurus keamanan untuk mengawasi para santri. Dengan adanya hukuman yang lebih berat, santri akan berpikir lebih untuk melakukan pelanggaran. Juga pengurus keamanan yang lebih banyak dapat mengawasi para santri agar tidak kenakalan para santri.

Yang *kedua* adalah kurangnya kesadaran santri terhadap aturan di dalam pondok pesantren. Tidak dapat dipungkiri usia santri di pondok pesantren Kun Aliman yang bermacam-macam. Mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan yang sudah lulus kemudian meneruskan

dengan menghafalkan Al-Qur'an masih dalam usia remaja yang labil. Sehingga semangat untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren baik kegiatan yang langsung dibimbing oleh kyai maupun pengurus masih naik turun. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti menyarankan dengan menggunakan absensi di setiap kegiatan berlangsung dan memberi hukuman bagi yang sering absen kegiatan tersebut. Tujuannya agar santri lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan. Dengan adanya absensi di setiap kegiatan, santri akan merasa diawasi. Mereka akan berusaha mengikuti kegiatan karena jika tidak mengikuti, mereka akan mendapat hukuman.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter disiplin santri pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto baik dan tertib. Para santri mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan dan bertanggungjawab melaksanakan tugasnya.
2. Peran KH. Imam Machsus dalam membentuk karakter disiplin santrinya dengan menposisikan dirinya sebagai pendidik, sebagai pemuka agama, sebagai pelayan masyarakat, sebagai pengasuh dan pembimbing, dan sebagai guru ngaji.

#### **B. Saran**

Dari uraian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan bagi lembaga pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto, sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan pada saat meningkatkan peran kyai dalam memembentuk karakter disiplin santri.

1. Perlu meningkatkan penyuluhan program dan kerja sama dengan pengurus ataupun dengan semua pihak dalam menanamkan budaya karakter disiplin berupa kegiatan dan program yang sudah disusun dan tertulis.
2. Pondok pesantren hendaknya menambah pengawasan terhadap santri dan membuat sanksi-sanksi yang lebih berat dalam upaya pencegahan kenakalan atau pelanggaran santri.
3. Pondok pesantren hendaknya membuat aturan tertulis beserta sanksinya dan membuat rekap absensi santri agar mudah untuk dievaluasi.
4. Perlu meningkatkan kerjasama antara tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan lingkungan) dengan baik. Terutama antara pondok pesantren dengan lingkungan sekitar agar dapat mengontrol kedisiplin santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrofi, Muhammad. 2013. *Peran Pondok Pesantren Fdhlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul, Skripsi*, UIN Yogyakarta.
- Al Maulidi, M. Ishomuddin. 2019. *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto, Skripsi*, UIN Malang.
- Babun, Suharto. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Binti, Maunah. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Darianto. 2016. *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo, Skripsi*, STAIN Ponorogo.
- Djamas, Hayati. 2008. *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fajri. 2012. *Pendidikan karakter*, Jakarta: As-Prima Pustaka.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan AlManshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Habibi, Ibnu 2017. *Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro', Prosiding Seminar Nasional PPKn III*.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodelogi Research II* Jakarta: Andi Offset.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Himawan, Adhitya. *Sejumlah Remaja di Kebon Jeruk Tawuran Pakai Senjata Tajam*, suara.com, (diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 10.09).
- Junaedi, Mahfud. 2014. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kencana.

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kholis, N. *Mencari alternatif formulasi pengembangan sistem pendidikan yang revolusioner di era millenium III*. NIZAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, (di akses 13 November 2019).
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Jaringan Asia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholis. 2006. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Zulfi. 2012. *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur* Malang : Uin Maliki Press.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- .Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pertiwi, Putri Asih. 2016. *Peran Guru Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik Siswa di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik "Full day School"*, Skripsi, UIN Surabaya.
- Poerwadarminto, J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- P3M. *Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pondok Pesantren*, (diakses 9 Maret 2020).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta : Erlangga.
- Semiawan, Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Indeks.
- Soekamto, Soerjono.2003. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekamto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekamto. 2019 *Pengendalian Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Putra Dauly, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz.
- Sugioyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

- Suprayogo, Imam. 2017. *Kyai dan Politik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Wahjoetomo. 2007. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wulaningsih, Suprpti. 2016. *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlingi*, Skripsi, UIN Yogyakarta.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras.
- Zainuddin, M. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011. *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> dikases pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 22.16 WIB



## Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1794/Un.03.1/TL.00.1/12/2020 08 Desember 2020  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kepala Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto  
 di  
 Mojokerto

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mochammad Salman Al Farisi  
 NIM : 15110028  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
 Judul Skripsi : **Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto**  
 Lama Penelitian : **Desember 2020** sampai dengan **Februari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

*(Handwritten Signature)*  
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

## Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian



**PONDOK PESANTREN PUTRA KUN ALIMAN  
YAYASAN BIDAYATUL HIDAYAH**  
Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto  
Sekretariat : Kantor Pondok Pesantren Putra Kun Aliman Ds. Mojogeneng Kec.  
Jatirejo Kab. Mojokerto

Nomor : 01/PPKA/XII/2020 Mojokerto, 11 Desember 2020  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Dekan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di\_  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Menanggapi surat saudara tanggal 11 Desember 2020 "Permohonan Izin Penelitian" pada mahasiswa:

Nama : Mochammad Salman Al Farisi  
NIM : 15110028  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester-Thn Akademik : Ganjil 2020/2021  
Judul Skripsi : Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin  
Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Dengan ini diberitahukan pada skripsinya bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan yang dimaksud. Untuk pelaksanaan selanjutnya supaya mahasiswa yang bersangkutan supaya berhubungan dengan Ketua Pondok Pesantren Kun 'Aliman. Demikian surat balasan ini dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Kun 'Aliman



KH. IMAM MACSUS

## Lampiran 3 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faxmle (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: [psg\\_uinmalang@gmail.com](mailto:psg_uinmalang@gmail.com)

**BUKTI KONSULTASI**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Ag  
 NIP : 15110028  
 Nama Mahasiswa : Mochammad Salman Al Farisi  
 Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Judul Skripsi : Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	Tanda Tangan
1	7 Juli 2020	Pengajuan Judul	
2	10 September 2020	BAB I	
3	15 September 2020	BAB II dan BAB III	
4	25 September 2020	Revisi BAB II dan BAB III	
5	4 November 2020	BAB IV, BAB V dan BAB VI	
6	26 November 2020	Revisi BAB IV, BAB V, dan BAB VI	
7	11 Desember 2020	Abstrak, ACC Keseluruhan	

Malang, 11 Desember 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

**Dr. Marno, M.Ag**  
 NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Lampiran : Hasil Wawancara untuk pengasuh KH. Ali Machsus

## HASIL WAWANCARA

### Pengasuh Pondok Pesantren Kun Aliman

1. Bagaimana peran kyai membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto dalam kegiatan sehari-hari?

“Untuk kegiatan sehari-hari pengurus sudah ada bagian yang harus dilakukan oleh setiap pengurus. Setiap pengurus mempunyai divisi masing-masing, misalnya proses belajar mengajar, divisi pengurus yang masuk yaitu pengurus divisi pendidikan. Saya tidak hanya memberikan sebuah penjelasan saja, tetapi saya langsung turun tangan kepada para santri. Disitu saya juga mengajarkan kinerja pengurus yang benar-benar membantu kyai dalam mengawasi pembentukan karakter disiplin para santri.”

2. Bagaimana implementasi kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren kun Aliman Mojokerto.

“Disini memang saya yang turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah itu terkadang saya sendiri mas, karena saya benar-benar kepingin akhlak (karakter) para santri terbentuk, baik akhlak maupun pendidikan, jadi saya awasi secara langsung dan dibantu pengurus yang sudah saya beri amanah.”

3. Apa saja kegiatan yang langsung kyai ajarkan kepada santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Pengajaran yang ada di pondok pesantren Kun Aliman ada dua macam, yakni pengajian wajib seluruh santri yang dibimbing langsung oleh kyai, dan madrasah Tafaqquhan Fiddin yang dibimbing oleh beberapa ustadz dari luar dan beberapa pengurus pondok”

4. Bagaimana peran kyai dalam membimbing para santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Kegiatan yang saya bimbing secara langsung hampir 65% kecuali untuk madrasah tafaquhan fiddin. Untuk mengaji kitab kuning dari pagi, saya sudah membacakan para santri tingkat aliyah selama satu jam dan setoran Al-Qur’an juga saya yang mengawasi langsung. Untuk tafaquhan fiddin memang saya serahkan ustadz dari luar pondok untuk mengawasinya, tetapi semua kembali dalam pengawasan saya.”

5. Apa saja faktor penghambat pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Untuk penghambat kembali ke para santri yang susah untuk diingatkan, santri yang nakal itulah satu-satunya faktor penghambat untuk membentuk karakter disiplin, karena untuk santri yang nakal biasanya sangat cepat menular kepada santri yang lain.”

Lampiran : Hasil Wawancara untuk Pembina Pondok Gus Ishomuddin Al Maulidi

#### HASIL WAWANCARA

##### Pembina Pondok Pesantren Kun Aliman

1. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Peran beliau sangat lengkap, dimana beliau menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, beliau yang lebih banyak mengajar di pondok ini. Sebagai pengasuh, beliau malah mengawasi, membimbing kegiatan secara langsung. Sebagai pelayan masyarakat, beliau sosok yang entengan kepada tamu-tamunya. Sebagai pemuka agama beliau sosok yang uswah hasanah sejati. Dimana ilmu beliau aplikasikan dalam sifat dan perilaku sehari-hari. Sebagai guru ngaji, beliau sosok yang memahami ajaran agama Islam yang kaffah dan mencontoh perilaku nabi dalam kehidupannya”

2. Menurut pembina, sosok KH. Ali Maschus seperti apa.

“Sosok sang kyai merupakan panutan bagi kita putra-putrinya dan panutan bagi santri-santrinya, bahkan bagi masyarakat umum. Saya sendiri melihat

ketulisan Abah saya dalam mengawasi dan membimbing para santri. Beliau sering mengunjungi asrama-asrama walaupun kadang terlihat capek. Semangat beliau dalam mengajar dan memimpin kegiatan masih belum bisa saya contoh dengan maksimal.”

3. Bagaimana kyai mengaplikasikan perannya dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Bahkan hal-hal kecil beliau lakukan seperti memeriksa rambut santri, mengabsen saat sholat berjamaah, mengajak para santri bersih-bersih di lingkungan asrama yang di pondok pesantren pada umumnya, hal-hal kecil tersebut adalah tugas pambina dan pengurus.”

4. Menurut pembina apa saja faktor penghambat peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Untuk faktor penghambat itu kenakalan santri yang sudah melewati batas, dalam artian kenakalan yang sudah mempengaruhi yang lain untuk ikut melakukan pelanggaran pondok, dan biasanya jika ada santri yang sudah sangat parah tingkat kenakalannya langsung dihadapkan ke kyai. Pengurus tidak diperbolehkan mengatasi santri yang sudah sangat nakal tersebut, dikarenakan pengurus masih banyak yang belum dapat mengatasi santri yang nakalnya sudah sangat parah dengan bijak. Tetapi untuk santri yang nakalnya masih bisa untuk di ingatkan, cukup pengurus saja yang mengatasi.”

5. Bagaimana cara penyelesaian kyai dalam menyikapi faktor penghambat pembentukan karakter disiplin santri Kun Aliman Mojokerto.

“Para santri yang nakal itu awalnya satu, kemudian mengajak temannya. Kenakalannya pun macam-macam. Ada yang sangat parah, sehingga langsung saya sowankan ke kyai seperti keluar dari pondok tanpa izin sehari-hari. Ketika ketemu anaknya langsung disowankan. Setelah itu saya menunggu hasilnya diluar ndalem. Setelah keluar kadang kyai hanya menyampaikan santri tersebut masih diberi kesempatan. Tapi ada juga yang langsung dipanggil orangtuanya, kemudian diberi kesempatan. Begitu sabarnya kyai membimbing santrinya yang nakal.”

Lampiran : Hasil Wawancara untuk Ketua Pondok Pesantren Kun Aliman Ilham

## HASIL WAWANCARA

Ketua Pondok Pondok Pesantren Kun Aliman

1. Bagaimana menurut anda peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Pada umumnya pondok pesantren, yang mengawasi pembentukan karakter disiplin itu adalah pengurus. Tidak banyak pondok pesantren yang kyai secara langsung membimbing dan mengawasi. Dengan adanya kyai yang turun tangan langsung kepada para santri, kedekatan santri dan kyai lebih terasa. Tetapi masih dalam batasan antara kyai dan santri. Dari sinilah kyai mengerti karakter setiap santri, mulai dari setoran hafalan, jama’ah, ngaji weton, dan tadarus Al-Qur’an.”

2. Bagaimana upaya pengurus membantu kinerja kyai membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Pengurus sudah dibagi untuk mengatur waktu. Setiap divisi ada satu sampai dua pengurus yang bertanggung jawab untuk satu divisi, seperti divisi pendidikan yang ada, ada dua pengurus. Pengurus ini bertugas ketika waktunya jam belajar, waktunya lalaran nadhoman, waktunya murotil Al-Qur’an dan waktunya hafalan surat-surat wajib, tapi untuk pengabsenan setiap santri tetap dilakukan oleh pengurus kamar sendiri-sendiri.”

Lampiran : Hasil Wawancara untuk Pengurus Keamanan M. Taufik Hamdhani

## HASIL WAWANCARA

Pengurus Keamanan Pondok Pondok Pesantren Kun Aliman

1. Bagaimana tanggapan anda tentang peran kyai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Santri-santri merasa dekat dengan kyai karena kyai sering memantau santri secara langsung. Kadang-kadang kyai memeriksa kerapian para santri putra.

Beliau mengecek kuku, memeriksa rambut santri yang panjang kemudian merapikan, dan sering mengontrol santri mengikuti kegiatan keseharian santri.”

2. Bagaimana tanggapan santri terhadap peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Teman-teman santri malah sungkan. Mereka kadang langsung sembunyi ketika dari kejauhan ada kyai. Tapi kebanyakan santri ketika ada kyai mereka langsung menunduk dan diam di tempat. Semua santri sangat menghormati kyainya.”

3. Dengan proses pembentukan karakter disiplin santri, apakah masih terdapat faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

“Walaupun dekat, santri yang nakal tetap banyak. Ada yang keluar lingkungan pondok, ada yang masih telat mengikuti kegiatan bahkan ada yang bolos tidak ikut kegiatan.”

Lampiran 5 : Hasil Observasi

### HASIL OBSERVASI

Pondok Pondok Pesantren Kun Aliman

Tanggal: 8 September 2020 sampai 13 September 2020

Tempat: pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto

1. Profil Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto
2. Sejarah Pondok Pesantren Kun Aliman
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto
4. Struktur dan Organisasi Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto
5. Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto

Tanggal: 18 Nopember 2020 sampai 20 Nopember 2020

Tempat: pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto

1. Proses Kegiatan Sehari-hari Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto
2. Kondisi Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto

Lampiran 6 : Dokumentasi

Lampiran : Dokumentasi Wawancara dengan KH. Ali Machsus pengasuh Pondok Pesantren Kun Aliman



Lampiran : Dokumentasi wawancara dengan pembina Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto



Lampiran : Dokumentasi wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.



Lampiran : Dokumentasi Foto Kegiatan wajib pengajian kitab yang langsung di bimbing Kyai



Lampiran : Dokumentasi Foto Kegiatan Tadarus Al-Qur'an habis sholat maghrib



Lampiran : Dokumentasi foto kegiatan sholawat santri Kun Aliman



Lampiran : Dokumentasi foto santri Kun Aliman Mojokerto



Lampiran : Dokumentasi Foto Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto



**BIODATA PENULIS**

Nama : Mochammad Salman Al Farisi  
NIM : 15110028  
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 21 Oktober 1996  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat : RT/RW 03/01, Ds. Prayungan, Kec. Lengkong, Kab.  
Nganjuk  
Nomor HP : 085706012245  
Riwayat Pendidikan : - MI PSM Surodadi  
- MTsN Denanyar Jombang  
- MAN Denanyar Jombang  
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Riwayat Organisasi : - HMJ PAI UIN Malang  
- DEMA-F UIN Malang

